PENERAPAN PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MI MA'ARIF MAYAK PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2020/2021

SKRIPSI

OLEH

DIAN INDAH SUCIATI

NIM. 210617148

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

IAIN PONOROGO

2021

ABSTRAK

Suciati, Dian Indah. 2021. Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hj. Evi Muafiah. M. Ag.

Kata Kunci: Penerapan Pembelajaran, Model Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*, Penilaian Penerapan Pembelajaran

Dunia mengalami goncangan yaitu adanya virus Covid-19 yang memakan banyak korban sehingga hampir melumpuhkan semua kegiatan di segala sektor, mulai dari ekonomi, kesehatan, hingga pendidikan. Menimbang dengan adanya kejadian seperti ini pemerintah memutuskan untuk mengintruksikan penerapan sistem pembelajaran berbasis *online* yang serentak dilakukan seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini tak terkecuali di MI Ma'arif Ponorogo yang menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning*. Pemilihan model pembelajaran ini merupakan salah satu keputusan yang diambil sebab melihat situasi dan kondisi yang sesuai dengan model pembelajaran tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning*, (2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning*, (3) Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran menggunakan model pembelajaan *blended learning*.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang dengan teknik analisis deskriptif, dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak Ponorogo. Analisis data hasil penelitian diperoleh dari proses mencari dan menyususn secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis data diketahui hasil penelitian bahwa penerapan pembelajaran *blended learning* meliputi tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. (1) Pada tahap perencanaan pada penerapan pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo berupa: menentukan aplikasi pembelajaran yang menggunakan *whatsapp* dan *google form*, pendataan kondisi dan nomor telepon siswa dengan membuat grup *whatsapp*, menyiapkan RPP, menyiapkan bahan materi, menentukan media pembelajaran. (2) Pada tahap pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo antara lain: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaaran. Kegiatan pendahuluan berupa salam, pembiasaan, dan pengisian absen melalui list nama yang dibuat guru. kegiatan inti berupa penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Kegiatadan penutup berisikan kesimpulan dan penugasan. (3) Pada tahap evaluasi pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo yaitu: a. berisikan penilaian yang digunakan, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampulan. Penilaian pengetahuan dilihan dari hasil tugas soal, penilaian keterampilan dilihat dari video praktek yang dikirim pada pendidik. b. dampak positif dan dampak negative pembelajaran. dampak positif seperti guru belajar lebih dalam mengenai teknologi informatika. Dampak negatif seperti kurangnya paham siswa mengenai materi pembelajaran yang diberikan.

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Dian Indah Suciati

NIM : 210617148

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Ma'arifMayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag
NIP.197409092001122001

Ponorogo, 20 April 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA IAIN PONOROGO Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Tintin Susilowati, M. Pd
NIP. 197711162008012017

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Dian Indah Suciati
NIM	:	210617148
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	:	Penerapan Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada :

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	05 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	28 Mei 2021

Ponorogo, 28 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PONOROGO

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua siding	:	Dr. Elfi Yuliani R., M.Pd.I	( )
Penguji I	:	Dr. Tintin Susilowati, M.Pd	( )
Penguji II	:	Dr. Evi Muafiah, M.Ag	( )

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Dian Indah Suciati

NIM : 210617148

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Dengan pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan bagaimana semestinya.

.

Ponorogo, 30 Mei 2021

DIAN INDAH SUCIATI
210617148

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan hal mendasar yang dilakukan setiap peserta didik dalam rangka menambah atau memperluas kasanah pengetahuan. Dalam suatu pembelajaran terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dapat dikatakan juga bahwa pembelajaran adalah pengarahan dan dorongan yang diberikan oleh pendidik supaya terjadi suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilam, pendidikan karakter, dan sikap. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik supaya belajar dengan baik.

Menurut Gagne dkk, pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang terencana dan berorientasi untuk mencapai hasil belajar. Menurut UU RI pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[1]Kata pembelajaran secara bahasa berarti proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Secara istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Hal ini selaras dengan Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa‟(4): 58

Yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang

PONOROGO

[1] Hamdan Hussein Batubara, *Media Pembelajaran Efektif* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), 3.

sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."[2]

Tidak bisa dipungkiri dalam pembelajaran memiliki beberapa hal vital, diantaranya pendidik, peserta didik, media, dan penerapan pembelajaran/strategi pembelajaran. Strategi sendiri merupakan suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi sangat diperlukan dalam pembelajaran dalam kelas, hal ini dikarenakan tingkat pemahaman dan daya serap yang dimiliki oleh setiap peserta didik tidak sama. Terdapat beberapa pengertian strategi pembelajaran menurut para ahli, diantaranya menurut Konza bahwa strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran. menurut Dick dan Carey strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahap kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membentuk peserta didik mencapai tujuan pembelajran tertentu. Jadi, tidak hanya sebatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk peraturan, materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.[3]

Strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang dapat menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik. Dalam hal ini pendidik hendaknya menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan dan memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk kondisi kelas. Strategi pembelajaran sendiri memiliki beberapa jenis, antara lain strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tak langsung. Keduanya digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi serta kondisi peserta didik

[2] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2011), 69.

[3] Halid Hanafi dan Muzzakir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 27-28.

dan lingkungan pendukung pembelajaran.

Mengingat situasi saat ini, dunia mengalami goncangan keras dengan menghadapi masa yang sangat berat berupa pandemi. Pandemi ini mulai menyebar sejak Desember tahun 2019 yang dimulai dari kota Wuhan hingga ke seluruh Negara yang ada di dunia. Wabah mencekam ini bernama *Corona Virus Diseases* 2019 atau sering disingkat dengan istilah "COVID-19". Sejak Maret 2020, WHO telah menetapkan wabah mencekam ini sebagai pandemi global. Penularan virus ini hanya dengan kontak sesama manusia baik dengan bersalaman, bersentuhan, keringat dan lain sebagainya. Semakin hari semakin bertambah daftar nama yang positif virus ini, hal ini berarti juga mempersempit ranah gerak manusia di segala sektor termasuk dalam pendidikan.

Kisah wabah ini memiliki akhiran yang berbeda pasetiap negara yang bergantung pada kebijakan yang diterapkan dan ketanggapan pemerintah guna meminimalisir penyebabnya. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan *sosial distancing*, physical distancing hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) pada beberapa daerah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran Covid-19 berdampak pada berbagai bidang di seluruh dunia, khususnya pendidikan di Indonesia.[4]

Wabah Covid-19 mendesak pengujian pendidikan jarak jauh hampir yang belum pernah dilakukan secara serempak sebelumnya bagi semua elemen pendidikan yakni, peserta didik, pendidik, hingga wali siswa. mengingat pada masa pandemi ini waktu,

[4] Luh Devi Herliandry, dkk., Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No. 1, April 2020, https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/15286/8695, diakses pada 11 Mei 2021.

lokasi, serta jarak jauh menjadi permasalahan besar pada saat ini. sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup.

Untuk merespon situasi seperti ini, dunia pendidikan memanfaatkan salah satu model pembelajaran yang sesuai pada masa pandemi dengan menggunakan *blended learning*. Pada awalnya *blended learning* muncul sebagai jawaban atas kelemahan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring.[5] Saat ini, *blended learning* merupakan pembelajaran yang paling baik digunakan pada masa transisi menuju keadaan normal, pembelajaran ini menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. *Blended learning* menurut Husamah menggabungkan ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri terbaik pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini menuntut kita agar tetap tanggap dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi canggih sebagai alat komunikasi.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas kelas III di MI Ma'arif Mayak, memperoleh informasi bahwa terdapat penerapan model pembelajaran dengan dua metode, yaitu *online* dan luring keduanya sering disebut dengan *blended learning*.[6]Model ini sangat cocok diterapkan dalam masa pandemi seperti saat ini. Proses pembelajaran ini dianggap efektif

---

[5] Milya Sari dan Asmendri, Analisis Model-Model Blended Learning di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 5, No. 2, September 2019, https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/download/1082/915, diakses pada 2 Januari 2021.

[6] Wawancara dengan Roman Nur, selaku Guru Kelas III MI Ma"arif Mayak, pada tanggal 02 Desember 2020 pukul 11.30 WIB.

untuk mengatasi masalah yang terjadi pada masa pandemi. Pendidik dan peserta didik dapat lebih mudah berkomunikasi dan melaksanakan proses pembelajaran dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini terbukti dengan berjalannya proses pembelajaran di masa pandemi meskipun berada di tempat yang berbeda, dan dalam situasi kondisi yang tidak sama dapat memanfaatkan pembelajaran secara online, begitupun bila pembelajaran akan ditambah secara langsung dalam rangka menekankan pemahaman terhadap pembelajaran untuk peserta didik. Namun, hal tersebut dengan catatan melihat situasi dan kondisi yang ada, bila lokasi berada di zona hijau maka pembelajaran dapat menerapkan metode *blended learning* . Karenanya pembelajaran jarak jauh atau daring telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menekan angka penyebaran virus covid-19.[7]

Model pembelajaran secara tatap muka maupun daring memiliki cara tersendiri yang disesuaikan dengan masa pandemi saat ini. misalnya ketika pembelajaran secara daring, setiap pendidik memiliki cara masing-masing memanfaatkan tekhnologi yang kian modern. Pendidik memiliki berbagai pilihan aplikasi yang dapat membantunya dalam pembelajaran, bisa menggunakan aplikasi *whatsapp*, *google classroom*, *google form*, *e-learning*, bahkan *youtube*. Berbagai sarana tekhnologi tersebut diterapkan dalam rangka mempermudah pembelajaran yang berlangsung di masa pandemi ini.

Model *blended learning* yang mengombinasikan kegiatan tatap muka dan daring. Dalam penerapannya pembelajaran ini mengurangi pembelajaran secra langsung di kelas. Tujuan penggunakan model pembelajaran ini supaya peserta didik lebih mandiri dan aktif dalam belajar. Kelebihan dari model pembelajarn ini adalah dapat menyampaikan materi

[7] Abid rohmanu, dkk, Kesiapan, Kompleksitas Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh: Perspektif Mahasiswa IAIN Ponorogo, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2020, hal. 222, https://103.88.229.8/index.php/tadzkiyyah/article/download/7019/4114, diakses pada 18 januari 2021.

pembelajaran dimana dan kapan saja, pembelajaran luring maupun daring yang saling melengkapi, pembelajaran menjadi efektif dan efesien, meningkatkan aksesbilitas, dan pembelajaran menjadi luwes, tidak kaku.[8]

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul tentang "Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Mi Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran apa saja yang diterapkan oleh madrasah pada masa pandemi COVID-19 ini.

B. FOKUS PENELITIAN

Setelah proses penelaahan, maka kondisi sosial yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah MI Ma'arif Mayak Ponorogo. Dalam pemilihan lokasi sosial di MI Ma'arif Mayak Ponorogo ini *(place)*, terdapat tokoh *(actor)* dan kegiatan proses pembelajaran *(activity).* Maka fokus penelitian di pusatkan pada model pembelajaran *learning blended* yang diterapkan di MI Ma'arif Mayak Ponorogo pasa masa pandemi.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran menggunakan menggunakan model pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo?

[8] Muhammad Taufik Hidayat, Teuku Junaidi, dan Muhammad Yakob, Pengembangan Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan aceh, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 25, No. 3, tahun 2020, hal. 402, https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/download/28913/16466, diakses pada 11 Mei 2021.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang dipaparka di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

   Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan pemikiran bagi peneliti, sebagai bahan pijakan bagi peneliti lain khususnya dibidang pendidikan.

2. Secara Praktis

   a. Bagi lembaga sekolah

      1) Dapat dijadikan acuan sebagai salah satu metode perbaikan pembelajaran.
      2) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

   b. Bagi kalangan akademik

      1) Penelitian ini akan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam lingkup masalah atau mengenai permasalahan obyek kajian yang sama.

   c. Bagi siswa

PONOROGO

1) Dapat mengatasi kesulitan peserta didik dalam pembelajaran di masa pandemi.

d. Bagi peneliti

1) Selain sebagai syarat formal untuk menempuh sarjana strata 1 (S1), penelitian ini dibuat guna untuk mengembangkan tingkat intelektual yang diperoleh selama ini.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan supaya mampu dipahami dengan baik, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan. Dalam laporan ini akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terditi atas sub-bab yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Berikut sitematika pembahasannya:

Bab 1 Pendahuluan, pendahuluan ini tinjauan diuraikan secara global mengenai permasalahan dalam sebuah skripsi, pendahuluan juga merupakan pola dasar pemikiran yang dimiliki penulis dalam pembuatan skripsi. Isi dalam sebuah pendahuluan:

1. Membahas latar belakang mengapa peneliti memilih judul skripsi tersebut.
2. Fokus penelitian yang terdapat dalam situasi sosial.
3. Rumusan masalah yang membahas masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian.
4. Tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

PONOROGO

5. Manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.
6. Telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori.
7. Metode penelitian yang membahas metode-metode yang digunakan untuk menyusun teori-teori yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian sumber dan teknik pengumpulan data pengecekan kredibilitas data dan tahap penelitian, dan
8. Sistematika pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab lainnya, dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II Berisi tentang landasan teori, dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

Bab III Metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Pembahasan**,** pada bab ini akan membahas mengenai analisis terhadap upaya guru meningkatkan prestasi belajar siswa melalui metode *blended learning* di MI Ma'arif Mayak.

Bab V Analisis Data, pada bab ini berisi tentang data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang diamati.

Bab VI Penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam sebuah penelitian, selain didukung dengan berbagai teori yang relevan dengan bahasan yang dituju, penulis juga menggunakan telaah pustakan yang mana ia melihat pada beberapa hasil karya penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Berukut beberapa skripsi terdahulu:

1. "Pengembangan Media Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Edmodo Di Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI Pada Materi Gelombang" oleh Mery Kusyeni dari UIN Raden Intan Lampung yang dilaksanakan pada tahun 2017, penelitian ini menerapkan metode *Research & Development* (R&D) dengan pendekatan kuntitatatif dan kualitatif. Peneliti menggunakan rumusan masalah, diantaranya; a) Bagaimana mengembangkan media pembelajaran fisika *blended learning* berbasis edmodo di Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI pada materi gelombang?, b) Bagaimana kelayakan media pembelajaran fisika *blended learning* berbasis edmodo di Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI pada materi gelombang?, c) Bagaimana respons kemenarikan media bagi pendidik/guru dan peserta didik terhadap penggunaan media pembelajaran *blended learning* berbasis edmodo SMK di Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI pada materi gelombang?. Dalam penelitian tersebut memiliki hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa; 1) Hasil pengembangan media pembelajaran ini ialah penggunaan fasilitas edmodo, seperti kuis gelombang, penugasan serta video pembelajaran yang berisi tentang materi gelombang, pengembangan media ini dilakukan dengan pertama

menyiapkan materi sesuai dengan kompetensi dasar, indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran, kemudian menyajikannya dalam bentuk animasi dengan menggunakan *video maker fx* dan *sparkol videoscribe*, dan penyajian beberapa rumus serta gambar dengan menggunakan *corel draw x5* kemudian di padukan dengan menggunakan aplikasi *avs video editor* untuk menambah audio pada video dan animasi, Selain itu penggunaan *microsoft word* dan *photo pain* sebagai aplikasi pendukung dan di *export* dalam ukuran web, sehingga mudah di buka dengan telpon genggam dan PC untuk peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan. 2) Kelayakan media pembelajaran *blended learning* berbasis edmodo di sekolah menengah kejuruan kelas XI pada materi gelombang menurut para ahli yaitu sangat layak. Hasil validasi oleh ahli materi mendapat persentase skor rata-rata 86%, dan ahli media mendapat persentase skor rata-rata 85%.Seluruh hasil rekapitulasi angket pada tahap validasiproduk memiliki kriteria sangat layak. 3) Respon guru dan peserta didik terhadap kemenarikan media pembelajaran *blended learning* berbasis edmodo di sekolah menengah kejuruan kelas XI pada materi gelombang sangat menarik. Hasil uji telaah pakar diperoleh persentase skor rata-rata sebesar 76%, hasil uji coba kelompok kecil diperoleh persentase skor rata-rata sebesar 82%dan hasil uji coba lapangan diperoleh persentase skor rata-rata sebesar 84%. Seluruh hasil rekapitulasi angket pada tahap uji coba produk memiliki kriteria sangat menarik.[1]

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu: peneliti menggunakan model penelitian yang sama yaitu *learning blended*. Perbedaan, pengambilan lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu menggunakan obyek

[1] Mery Kusyeni, *Pengembangan Media Pembelajaran Blended Learning Berbasis Edmodo Di Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI Pada Materi gelombang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, 2017), 8.

penelitian siswa Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan obyek penelitian siswa Sekolah Dasar.

2. "Penerapan Model *Blended Learning* Berbasis *Whatsapp* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAK Kesuma Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 Pada Materi Usaha Dan Energi" oleh Ricardina Fatima Ntalia Halle dari Universitas Sanata Dharma, penelitian dilakukan pada tahun 2019, penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan beberapa rumusan masalah, diantaranya; a) Apakah penerapan model pembelajaran *blended learning* berbasis *whatsapp* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa SMAK Kesuma Mataram dalam pembelajaran fisika pada materi usaha dan energi?. b) Apakah penerapan model pembelajaran *blended learning* berbasis *whatsapp* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMAK Kesuma Mataram dalam pembelajaran fisika pada materi usaha dan energi?. c) Apakah ada perbedaan kemandirian belajar, berpikir kritis, dan hasil belajar siswa pada waktu penerapan model *blended learning* berbasis *whatsapp* dan penerapan model pemebelajaran konvesional pada materi usaha dan energi?. Dalam penelitian tersebut memiliki hasil temuan penelitian yang menunjukan bahwa; 1) Kemandirian belajar siswa dengan model *blended learning* berbantuan *whatsapp* mencapai presentase 53,57% dan peningkatan rata-rata dari 38,25 menjadi 44,07, 2) Kemampuan berpikir kritis siswa dengan model *blended learning* berbantuan *whatsapp* mengalami peningkatan dari rata-rata 13,72 menjadi 81,00 dan masuk dalam klasifikasi kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat tinggi. 3) Hasil belajar siswa dengan model *blended learning* berbantuan *whatsapp* mengalami peningkatan rata-rata 8,57

menjadi 81,46 dan masuk dalam klasifikasi hasil belajar peserta didik sangat tinggi. 4) Terdapat perbedaan hasil belajar, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas X MIPA 2 dan X MIPA 3.[1]

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu: peneliti menggunakan model penelitian yang sama yaitu *blended learning*, memiliki peneliti memiliki tema yang sama yaitu pembelajaran di masa pandemi covid-19. Perbedaan, pengambilan lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan, sedangakan objek yang digunakan oleh penelitian sekarang adalah siswa Sekolah Dasar.

3. "Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020" oleh Tiara Cintiasih dari IAIN Salatiga penelitian dilakukan pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriftif. Peneliti menggunakan beberapa rumusan masalah, diantaranya; a) Bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga?. b) Apakah faktor yang menjadi penghambat implementasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga?. c) Apakah faktor pendukung pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas III SD PTQ

[1] Ricardina Fatima Natalia Halle, *Penerapan Model Blended Learning Berbasis Whatsapp Untuk MENINGKATKAN Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAK Kesuma Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 Pada Materi Usaha Dan Energi* (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2019), 4.

Annida Kota Salatiga?. Dalam penelitian tersebut memiliki hasil temuan penelitian yang menunjukan bahwa; 1) Implementasi model pembelajaran daring pada kelas III yaitu dengan memanfaatkan beberapa macam aplikasi, penggunaan RPP satu lembar dan evaluasi lembar kerja tertulis yang dapat diambil dan dikumpulkan langsung ke sekolah. 2) Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran daring yaitu, kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu, minimnya antusias siswa dan minimnya siswa akan pemahaman materi. 3) Faktor pendukung pembelajaran daring yaitu, sekolah memfasilitasi wifi untuk guru di sekolah, dan siswa diberikan kuota internet gratis.[2]

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu: peneliti menggunakan metode yang sama yaitu penelitian kualitatif, memiliki peneliti memiliki tema yang sama yaitu pembelajaran di masa pandemi covid-19. Perbedaan, pengambilan lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu hanya meneliti pembelajaran berbasis daring, untuk penelitian sekarang menggunaan pembelajaran *blended learning.*

4. "Implementasi Pembelajaran Biologi Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN 1 Mandailing Natal" oleh Ismi Fahrunnisah Rambe dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan penelitian dilakukan pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Peneliti menggunakan beberapa rumusan masalah, diantaranya; 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran biologi berbasis daring di MAN 1 Mandailing Natal? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran biologi berbasis daring di MAN Mandailing Natal? 3)

[2] Tiara Cintiasih, *Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020* (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 6.

Bagaimana penilaian pembelajaran biologi berbasis daring di MAN 1 Mandailing Natal?. Dalam penelitian tersebut memiliki hasil temuan penelitian yang menunjukan bahwa; 1) Perencanaan yang dilakukan dalam implementasi pembelajaran biologi berbasis daring di MAN 1 Mandailing Natal yaitu berupa : menentukan aplikasi yaitu *google clasroom, google form*, dan *whatsapp*, pendataan kondisi dan nomor telepon siswa lalu membuat grup *Whatsapp*, menyiapkan rancangan perencanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan bahan materi, menentukan media pembelajaran. 2) Pelaksanaan yang dilakukan dalam implementasi pembelajaran biologi berbasis daring di MAN 1 Mandailing Natal yaitu berupa : kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Kegiatan pendahuluan berupa mengisi absensi melalui *google form* dan penyampaian tujuan pembelajaran pada *google classroom*. Kegiatan inti berupa penyampaian materi, sesi tanya jawab dan diskusi. Kegiatan penutup berupa penarikan kesimpulan dan penugasan. 3) Penilaian yang dilakukan dalam implementasi pembelajaran biologi berbasis daring di MAN 1 Mandailing Natal yaitu berupa : penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Penilaian pengetahuan dilihat dari hasil tugas soal, diskusi tanya jawab dan percakapan serta penugasan. Penilaian keterampilan dilihat dari hasil penugasan proyek, produk, dan penilaian portofolio.[3]

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu; peneliti menggunakan metode yang sama yaitu penelitian kualitatif, memiliki peneliti memiliki tema yang sama yaitu pembelajaran di masa pandemi covid-19. Perbedaan, pengambilan lokasi penelitian yang berbeda, Objek penelitian yang berbeda, penelitian

[3] Ismi Fahrunnisah Rambe, *Implementasi Pembelajaran Biologi Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN 1 Mandailing Natal* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan, 2020), 6.

terdahulu memilih siswa sekolah menengah atas, sedangkan peneliti sekarang memilih objek siswa tingkat sekolah dasar. Penelitian terdahulu hanya meneliti pembelajaran berbasis daring, untuk penelitian sekarang menggunaan pembelajaran *blended learning.*

B. KAJIAN TEORI

1. Penerapan Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Penerapan pembelajaran terdiri atas dua kata, yaitu penerapan atau dapat dikatakan sebagai implementasi, dan pembelajaran. Penerapan merupakan kata sederhana yang umum didengar dalam dunia pendidikan dengan kata implementasi. Menurut Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan." Adapun Schubert mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa. Dari pengertian di atas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai tujuan atau sasaran.[4]

Kata kedua pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan oleh guru supaya siswa berpartisipasi dalam belajar. Menurut Degeng pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Corey berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinakan turut

[4] Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), 19.

serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.[5]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melakukan ide, program, atau aktivitas dengan mengharapkan adanya perubahan dalam diri peserta didik dan tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

b. Tahapan-Tahapan Proses dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berikut pembahasannya:

1) Tahap perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senatiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang amatang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. perencanaan merupakan proses penyususnan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pelaksanaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat rencana. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat

[5] Ruslan dan Rusli Yusuf, *Perencanaan Pembelajaran PPKn* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 6-7.

sasaran.[6] Dalam suatu perencanaan diperlukan langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran.

b) Membuat program tahunan, program semester, dan program tagihan.

c) Menyusun silabus.

d) Menyusun rencana pembelajaran.

Sesuai dengan Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020, maka langkah pertama yang dilakukan guru yaitu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) daring sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sarana pembelajaran dengan memastikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai dan dilarang memaksakan penuntasan kurikulum dan fokus pada pendidikan kecakapan hidup.[7]

e) Penilaian pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan sperangkat media.

---

[6] Nurlaila, Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Sustainable*. Volume 1, No.1, 93-112, Juni 2018. https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/download/900/260/, 97.

[7] Kementerian Pendidikan dan Kebidayaan S. E No. 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

3) Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atau proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur keantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.[8]

2. Model pembelajaran pada Masa Pandemi

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun model pembelajara adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan pembelajaran. Menurut Udin model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Menurut Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalam strategi teknik, metode, media dan alat dalam lingungan pembelajaran.[9]

PONOROGO

[8] Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 17-25.

[9] Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Cudi Utama, 2020), 12.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

a) Memiliki prosedur yang sistematik. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematik untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi tertentu.

b) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan khusus hasil bealajar yang diharapkan semua siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.

c) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.

d) Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditujukan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.

e) Interaksi dengan lingkungan. Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan tugas pembelajaran. Oleh sebab itu pemilihan model sangat karakter materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai, serta tingkat kemampuan siswa. berikut merupakan manfaat bagi:

1) Guru

a) Memudahkan dalam melaksnakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemapuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yanga ada.

b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran.

c) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relative singkat.

2) Siswa:

a) kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.

c) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.

d) Dapat menilai atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif.[10]

d. Model-Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi

Setelah menyebarnya virus Covid-19 di penjuru dunia, sistem pendidikan mulai berinovasi untuk proses pembelajaran yang efektif di masa pandemi. Terlebih setelah adanya Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan yang .menganjurkan seluruh kegiatan di setiap lembaga pendidikan diharuskan ditutup sementara selama masa pandemi, dan seluruh penyampaian materi pembelajaran di rumah masing-masing. Berikut beberapa model pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi Covid-19:

[10] Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, 16.

1) *Project Based Learning*

Model ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran KEMENDIKBUD No. 4 tahun 2020. *Project based learning* ini memiliki tujuan untama untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama.

Menurut KEMENDIKBUD, model pembelajaran *Project based learning* sangat efektif diterapkan untuk para peserta didik dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan projek, eksperimen, dan inovasi. Metode pembelajaran ini sangatlah cocok bagi peserta didik yang berada pada zona kuning, atau hijau. Dalam menjalankan model pembelajaran ini, tentunya memeperhatikan protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

2) Daring

Untuk menyiasati ketidak kondusifan di situasi seperti ini, model pembelajaran yang menerapakan metode daring bisa dijadikan salah satu hal yang cukup efektif untuk mengatasi kondisi pada saat ini. Dilansir dari Kumparan, KEMENDIKBUD mengungkapkan bahwa metode daring bisa mengantasi permasalahan yang terjadi selama pandemi ini berlangsung.

Metode ini rupanya bisa membuat para siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah dengan baik. Seperti halnya membuat konten dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar rumah maupun mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem *online*. Model pembelajaran daring ini sangatlah cocok diterapkan bagi pelajar yang berada pada kawasan zona merah. Dengan menerapkan metode daring secara keseluruhan seperti ini, sistem

pembelajaran yang disampaikan akan tetap berlangsung dan seluruh peserta didik tetap berada di rumah masing-masing dalam keadaan aman.

3) Luring

Luring yang dimaksud pada model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat sesuai diterapkan unruk peserta didik di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protokol ketat *new normal*.

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik akan diberikan pengajaran secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. Model pembelajaran luring ini disarankan oleh Mendikbud untuk memenuhi penyederhanaan kurikulum selama masa darurat pendemi ini. Model ini dirancang untuk menyiasati penyampaian kurikulum yang efesien saat melakukan pembelajan. Selain itu, model pembelajaran ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring.

4) *Home Visit*

Seperti halnya model pembelajaran lainnya, *home visit* merupakan salah satu opsi pada model pembelajaran saat pandemi ini. Model ini memiliki kesaan seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat *home schooling*. Jadi, pengajar mengadakan *home visit* di rumah peserta didik dalam waktu tertentu.

PONOROGO

Dilansir dari Kumparan, metode ini disarankan oleh Kepala Bidang Kemitraan *Fullday* Daarul Qur'an, Dr. Mahfud Fauzi, yang mana sangat sesuai untuk diterapkan mengingat tidak semua peserta didik memiliki kesempatan untuk mendapatkan seperangkat teknologi yang mewadahi. Dengan demikian, materi yang akan diberikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik.

5) *Integrated Curriculum*

Model pembelajaran ini disampaikan oleh anggota Komisi X DPR RI Prof. Zainuddin Maliki. Dikutip dari JPNN.com, mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya ini menyampaikan bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila merujuk pada *project base*. Yang mana, setiap kelas akan diberikan projek yang relevan dengan mata pelajaran terkait.

Model pembelajaran ini tidak hanya melibatkan satu mata pelajaran saja, namun juga beberapa metode. Dengan menerapkan model ini, selain antar peseta didik melakukan kerjasama dalam mengerjakan projek, pendidik pun juga diberi kesempatan untuk mengadakan *team teaching* dengan pendidik pada mata pelajaran lainnya. *Integrated curriculum* bisa diaplikasikan untuk seluruh pelajar yang berada di semua wilayah, karena metode ini akan diterapkan dengan sistem daring. Jadi pelaksanaan *integrated curriculum* ini dinilai sangat aman bagi pelajar.

6) *Blended Learning*

Model *blended learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan dua metode sekaligus. Model pembelajaran ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui *video converence*. Meskipun peserta didik dan

pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, proses pembelajaran dapat dilakukan.

Dikutip dari sibatik.kemendikbud.go.id, Yane Henadrita mengungkapkan bahwa model pembelajaran *blended learning* adalah salah satu model yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif para pelajar. Sebenarnya, metode ini sudah mulai dirancang dan diterapkan awal abad ke-21. Namun seiring dengan merebaknya wabah Covid-19, metode yang satu ini dikaji lebih dalam lagi karena dinilai bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk peserta didik di Indonesia.

e. Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

1) Pengertian *Blended Learning*

Menurut Graham menyebutkan *blended learning* adalah; a) definisi yang mengkombinasikan berbagai modalitas media pembelajaran. b) definisi yang mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, teori belajar, dan dimensi pengajaran. c) definisi yang mengombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan daring.[11] Menururt Staker dan Horn, pembelajaran *blended learning* program pendidikan formal dinama seorang siswa belajar setidaknya sebagian melalui pengiriman konten dan instruksi *online* dengan beberapa elemn control siswa dari waktu ke waktu, tempat, jalur, dan/atau kecepatan dan setidakanya dalam berpisah dilokasi bata dan mortir yang diawasi dari rumah. Menurut Friesen *blended learning* pembelajaran yang disajikan sengan menggabungkan internet dan media

[11] Hadion Wijoyo, *Blended Learning Suatu Panduan* (Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020), 250.

digital dengan mendirikan bentuk ruang kelas yang membutuhkan co fisik-kehadiran guru dan siswa.[12]

Blended Learning merupakan metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi *online* secara harmonis. Perpaduaan antara pembelajaran konvensional dimana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dan bertemu secara *online* yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan kehadiran pengajar dan dengan komunikasi elektronik. Kehadiran pengajar dapat dilakukan bergantian antara fisik dan virtual. Beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan pertemuan fisik (dalam ruang kelas tradisional yaitu tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakuakan secara maya.[13] Adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara pendidik dan peserta didik, yang mana keduanya berada pada lokasi yang berbeda, namun saling memberi *feedback*, bertanya, menjawab. *Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapatkan pengajaran. *Blended learning* juga merupakan kombinasi pengajaran langsung (*face to face*) dan pembelajaran *online*, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari implementasi sosial.[14]

---

[12]Hamonagan Tabunan, dkk, *Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar* (Medan: Yayasan Kita Menilis, 2020), 79.

[13] Wasis D. Dwiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 68.

[14] Achmad Noor Fatirul dan Joko Adi Walujo, *Desain Blended Learning: Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 44.

Pembelajaran *blended learning* bukan lagi bertindak sebagai satu-satunya pemberi informasi. Pembelajaran berfungsi sebagi tutor, fasilitator, dan motivator. Oleh sebab itu, pendidik hendaklah mengembangkan kreatifitasnya guna memadu padankan dengan pembelajran secara langsung dan pembelajaran daring. Hendaknya pertemuan tatap muka dikemas dengan metode diskusi dan kolaborasi secara efektif. Tugas yang telah diberikan kepada peserta didik dapat dijadikan meteri sebagai penilaian tujuan kompetensi yang diinginkan. Saat pembelajaran daring pendidik dapat menyajikan konten yang menarik untuk peserta didik, dapat berupa gambar, video, audio, animasi, dan lain sebagainya.

Pendidik dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini. Seperti maraknya aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Kebanyakan pendidik akan menggunakan aplikasi yang tengah digandungi dalam masyarakat, diantaranya menggunakan aplikasi *whatshapp, google classroom, video call, you tube, google form*, dan lain sebainya.

2) Tujuan *Blended Learning*

Menurut Garnham tujuan dikembangkannya *blended learning* adalah menggabungkan ciri tebaik dari pembelajaran tatap muka dan ciri terbaik pembelajaran daring untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas. Dengan teknologi berbasis internet, Pendidik menggunakan metode pembelajaran campuran untuk merancang ulang mata pelajarannya sehingga ada kegiatan daring.

Dengan demikian, tujuan dari penggunaan *blended learning* dapat dirumuskan:

a) Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan prefrensi dalam belajar.

b) Menyediakan peluang yang praktis-realistis nagi pendidik dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.

c) Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring.

3) Karakteristik *Blended Learning*

Berikut merupakan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh *blended learning*:

a) Pembelajaran menggabungkan berbagai macam cara penyampaian materi ajar, model pengajaran, gaya hingga teknologi tertentu atau media tertentu dalam proses pembelajarannya. *Blended learning* dapat dilakukan secara maksimal agar proses pembelajarannya mempunyai hasil yang maksimal.

b) Pembelaaran berbasis media serta teknologi khususnya teknologi informasi, maksudnya *blended learning* mampu menggabungkan proses pembelajaran dengan menggunakan media online dan metode konvensional lainnya.

c) Instrukstur atau pembimbing menjadi fasilitator, sehingga peserta didik mampu belajar secara mandiri hingga belajar mengembangkan materi yang telah didapat.[15]

Menurut Sharpen et.al pada buku Rusman dan Riyana bahwa karakteristik dari *blended learning* adalah:

PONOROGO

[15] *Ibid*., 46.

a) Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar, melalui institusinal pendukung lingkungan belajar virtual.

b) Trasnformatif tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam.

c) Pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran.[16]

4) Keunggulan dan Kekurangan *Blended Learning*

a) Keunggulan

(a) *Independent Learning*

Peserta didik dapat dengan mudah belajar secara leluasa untuk mengembangkan imajinasinya secara luas. Dengan kata lain peserta didik diberikan kesemapatan untuk mengembangkan materi secara mandiri, sehingga warga belajar memiliki pengalaman dan pembiasaan terkait materi yang didalami.

(b) Pemanfaatam majunya teknologi informasi

Dengan majunya teknologi informasi, manusia modern dituntut untuk berkembang. *Blended learning* dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menguasi teknologi informasi agar tetap mampu mengakses informasi secara baik dan akurat.

(c) Mengatasi permasalahan belajar terkait jarak dan waktu

Blended learning mampu mengatasi permasalahn ini, dengan pesatnya teknologi informasi memudahkan pembelajaran jarak jauh. Selain itu

[16] Kadek Cahaya Dewi, Putu Indah Ciptayani, dkk, *Blended Learning Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi* (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), 18.

pada waktu tertentu, proses pembelajaran memungkinkan untuk tidak bertatap muka. Pembelajaran dapat menggunakan teknologi seperti internet.

(d) Proses komunikasi secara kontinyu

(e) Maraknya kasus maupun isu-isu negative tentang perbuatan kurang terpuji yang dilakukan oknum-oknum tidak bertanggung jawan dari pihak sekolah, *blended learning* dapat dijadikan solusi yang jelas dalam persoalan ini.

b) Kekurangan

Pemanfaatan media yang diperlukan begitu kompleks, sehingga terkadang dalam penerapannya sangat sulit diaplikasikan apabila sarana dalam proses belajar maupun mengajar tidak didukung. Bila medianya beraneka ragam, hal ini akan berdampak pula pada lembaga pendidikan non formal yang tidak memiliki penguasaan teknologi canggih/teknologi yang diharapkan.[17]

5) Tahap Pembelajaran *Blended Learning*

Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran memiliki dua bagian, yang pertama merupakan tahap pembelajaran luring, yang mana dalam tahap ini pembelajaran diserahkan secara sepenuhnya kepada setiap wali siswa. Antara satu wali siswa dengan yang lainnya memiliki prosedur pembelajran yang berbeda. Kedua pembelajaran daring. Adapun tahap pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

a) Inisiasi

PONOROGO

[17] Great Teacher Ary Senpai, *Blended Learning And Cyber Non Formal Education* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2014), 63-43.

Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah inverstigasi mendalam. Pertanyaan esensial diajukan untuk memancing pengetahuan, tanggapan, kritik dan ide mengenai tema proyek yang akan diangkat.

b) Perencanaan

Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan cara mengintegrasikan berbagai subyek yang mungkin, serta mengetahui alat dan berbagai bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

c) Penjadwalan

Pendidik dan peserta didik secara kolaborasi menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Jadwal ini disusun untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaan proyek.

d) Pengawasan

Pendidik bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam setiap proses. Tahapan penjadwalan dan pengawasan dikelompokkan dalam tahapan pelaksanaan atau penerapan dari pembelajaran daring tersebut.

e) Penilaian

Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur pancapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masingmasing peserta didik,

memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

f) Evaluasi

Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang telah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamnnya selama menyelesaikan proyek.

6) Pelaksanaan umum pembelajaran *online*

Pelaksanaan pembelajaran daring oleh guru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020, meliputi:

a) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh

Referensi perencanan jarak jauh baik secara daring maupun luring dilihat pada portal Guru Berbagi https://guruberbagi.kemendikbud.go.id/. Dalam menyiapkan pembelajaran, guru perlu memastikan beberapa hal berikut:

(1) Memastikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. Dilarang memaksakan penuntasan kurikulum dan focus pada pendidikan kecakapan hidup.

(2) Menyiapkan materi pembelajaran. Dalam pelaksanaan BDR (belajar dari rumah), materi dapat difokuskan pada:

(a) Literasi dan numerasi

(b) Pencegahan dan penanganan pandemic Covid-19

(c) Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan gerakan masyarakat Sehat (GerMas)

(d) Kegiatan rekreasional dan aktivitas fisik

(e) Spiritual keagamaan

(f) Penguatan karakter dan budaya

(3) Menentukan metode dan interaksi yang dipakai dalam penyampaian pembelajaran melalui daring, luring, atau kombinasi keduanya.

(4) Menentukan jenis media pembelajaran, seperti format teks, audio/video simulasi, multimedia, alat peraga, dan sebagainya yang sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan.

(5) Guru perlu meningkatkan kapasitas dengan meengikuti pelatihan daring yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga nonpemerintah guna mendukung keterampilan menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh pada situasi darurat Covid-19.

b) Fasilitasi pembelajaran jarak jauh daring

Waktu pembelajaran daring sepanjang hari menyesuaikan ketersediaan waktu, kondisi, dan kesepakatan peserta didik dan orang tua/walinya. Proses pembelajaran daring terdiri atas:

a) Tatap muka virtual melalui *video conference*, *teleconference*, dan/atau diskusi dalam group di media sosial atau aplikasi pesan. Dalam tatap muka virtual memastikan adanya interaksi secra langsung atara guru dengan peserta didik.

b) Learning management system (LSM)

LSM merupakan system pengelolaan pembelajaran terintegrasi secara daring melalui aplikasi. Aktivitas pembelajaran dalam LMS antara lain pendaftaran dan ujian/penilaian. Contoh LSM antara lain kelas maya rumah belajar, *edmodo, zeniuz, google classroom*, dan lain sebagainya.[18]

3. Penilaian Penerapan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19

Penilaian pada penerapan pembelajaran berbabis *blended learning* meliputi dua aspek:

a. Penilaian pengetahuan

1) Pengertian Penilaian Pengetahuan

Menurut Anderson dan Krathwohl penilaian pembelajaran adalah penilaian potensi intelektual yang terdiri atas tahap mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevalusai. Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik, berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berfikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian kompetensi dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Pendidik menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai.[19]

[18] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan S.E No. 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari rumah Dalam Masa Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

[19] Musfiqon, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013* (Surabaya: Nizamia Learning Center, 2016), 123.

Seorang pendidik hendaknya memerlukan penilaian terhadap peserta didik yang diajar guna untuk mengetahui pencapaian kompetensi yang diraih oleh peserta didik. Dalam penilaian jenis ini pendidik dapat mengambil nilai dari soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik, adanya diskusi tanya jawab, dan interaksi/percakapan serta tugas-tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Dapat dikatakan juga pendidik dapat mengambil penilaian pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

2) Cakupan Penilaian Pengetahuan

Dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dalam lampirannya menuliskan bahwa Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh pesera didik pada ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prokedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pegetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian nampak mata.

a) Pengetahuan factual

Pengetahuan faktual berisi konvensi (kesepakatan) dari elemen-elemen dasar berupa istilah atau simbol dalam rangka memperlancar pembicaraan dalam suatu disiplin ilmu atau mata pelajaran. Pengetahuan factual meliputi aspek pengetahuan peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya.

b) Pengetahuan konseptual

Pengetahuan konseptuan memuat ide (gagasan) dalam suatu disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengklarifikasikan suatu objek contoh

atau bukan contoh, juga mengelompokkan (mengategorikan) berbagai objek. Pengetahuan konseptual meliputi prinsip (kaidah), hukum, teorema, auatu rumus yang sering berkaitan dan terstruktur dengan baik.

c) Pengetahuan procedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural meliputi pengetahuan dari umum ke khusus, pengetahuan metode dan teknik khusus. Dan pengetahuan kriteria untuk menentuakan metode yang tepat.[20]

3) Teknik Penilaian Pengetahuan

Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrument penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dilaporkan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi. Angka menggunakan rentan nilai 0 samapi 100. Predikat disajikan dalam huruf A, B, C, dan D. Rentan predikat (interval) ini ditentukakn oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan KKM.

Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis, lisan, dan penugasan.

a) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, antara lain berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

[20] Dwi Novidiantoko, *Program Perencanaan Pembelajaran Matematika* (Jogjakarta: CV Budi Utama, 2020), 107-108.

Instrument tes tertulis dikembangkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

(1) Melakukan analisis KD

(2) Menyususn kisi-kisi soal sesuai dengan KD

(3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaida kaidah penulisan soal

(4) Menyusun pedoman penskoran

(5) Melakukan penskoran berdasarkan pendoman penskoran

b) Tes lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Tes lisan bertujuan menumbuhkan sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut:

(1) Melakukan analisis KD

(2) Menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD

(3) Membuat pertanyaan atau perintah

(4) Menyusun pedoman penilaian

(5) Memberikan tindak lanjut hasil tes lisan

c) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh atau

meningkatkan pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas. Tugas tersebut dapat dilakukaan di sekolah, di rumah, atau di luar sekolah.[21]

b. Penilaian keterampilan

1) Pengertian Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar KI-4. Penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penialain ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya. Ketuntasan belajar untuk keterampilan ditentukan oleh satuan pendidikan, secara bertahap satuan pendidikan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar.[22]

2) Teknik Penilaian Keterampilan

Merujuk pada Permendikbud No. 23 Tahun 2016 disebutkan bahwa penilaian keterampilan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilain keterampilan dapat menggunakan berbagai teknik tertentu,

---

[21] Hanin Nalinda, Proposal: *Pengembangan MultimediaInteraktif Berbasis Problem Based Learning Pada Muatan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Kalisegoro Semarang* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018), 14-15.

[22] Tim Prodi Pendidikan Sosiologi FIS UNY dan Forum MGMP Sosiologi D.I.Yogyakarta, *Instrumen Penilaian Keterampilan Mata Pelajaran Sosiologi SMA LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)* (Jogjakarta: UNY Press, 2019), 3.

PONOROGO

diantaranya penilaian proyek, penilaian kinerja, dan penilaian portopolio (lihat gamabar 1). Teknik penilaian lain dapat digunakan sesuai dengan karakter KD pada KI-4 pada mata pelajaran yang akan diukur. Selanjutnya penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahap:

a) Menyusun perencanaan penilaian
b) Mengembangkan instrument penilaian
c) Melaksanakan penilaian
d) Memanfaatkan hasil penilaian
e) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angaka dengan skala 0-100 dan deskripsi.[23]

PONOROGO

[23] *Ibid*., 4.

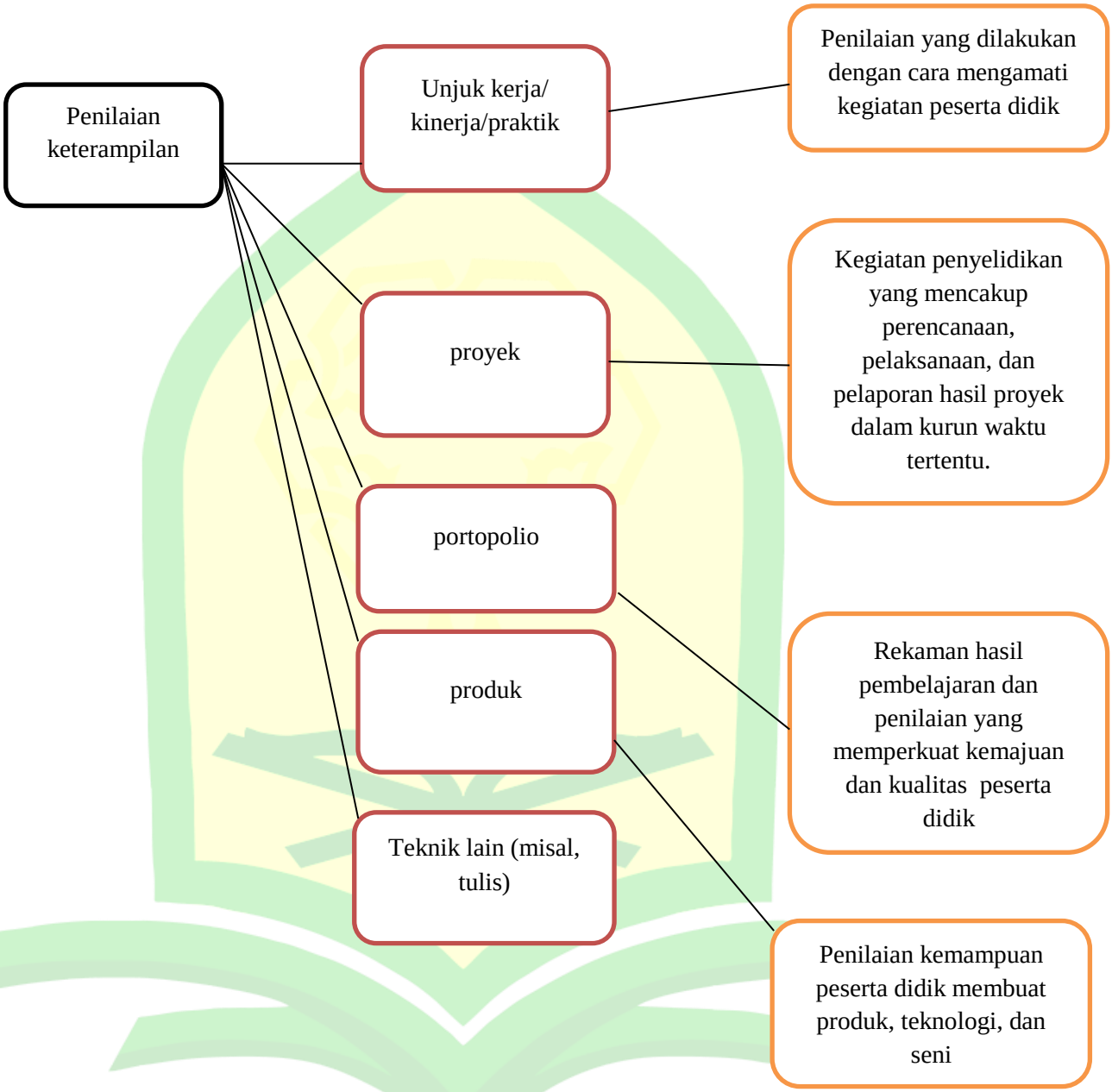

(gambar 1)

Penilaian Keterampilan

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang lamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[1]

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks.

B. KEHADIRAN PENELITI

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan, karena penelitian jenis ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap berbagai fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrument kunci (*key instrument*) pada latar alami penelitian secara langsung. Menurut Bogdan dan Bicklen peneliti sebagai nstrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Dengan meggunakan instrument manusia, data dapat diperoleh secara alami dan sesuai dengan kondisi

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2016), 15.

sesungguhnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan.[2]

C. LOKASI PENELITIAN

Peneliti memilih lokasi penelitian yang bertempat di MI Ma'arif Mayak Ponorogo yang berada di Jalan Ir. H Juanda No. 170g Tonatan Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena tertarik dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh MI Ma'arif Mayak Ponorogo selama masa pandemi berlangsung.

D. SUMBER DATA

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dari pelaksana, siswa yang mengikuti pembelajaran, selebihnya tambahan seperti dokumen dan lainnya. Keterkaitan dengan hal itu pada bagian jenis datanya dibagi kedalam kata-kata. Dalam penelitian ini sumber data yang ada yaitu :

1. Manusia, yang meliputi kepala sekolah, guru kelas Ma'arif Mayak Ponorogo, wali siswa MI Ma'arif Mayak Ponorogo.
2. Non manusia yang meliputi foto kegiatan pembelajaran, buku atau alat tulis yang digunakan dalam proses pembelajaran.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Moleong, penelitian kualitatif akan senantiasa berhubungan dengan subjeknya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi terutama pada waktu proses wawancara, obeservasi terhadap siswa, dan dokumentasi.

1. Wawancara

[2] Abdul Halim, *Mengelola Bantuan Operasional Sekolah Dengan Baik* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2018), 13.

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari response secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, dan situasi wawancara. Menurut Nasution wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.[3]

Wawancara ini merupakan salah satu dari bentuk teknik pengumpulan data yang acapkali digunakan dalam suatu penelitian deskriptif penelitian. Dalam wawancara sintematis pelaksanaannya dilakukan secara lisan antara pewawancara dengan narasumber, dan dalam satu tempat secara tatap muka. Pewawancara merupakan seseorang yang bertugas untuk menyampaikan pertanyaan kepada narasumber, kemudian mencatat setiap data hasil wawancara yang telah dilakukan dengan benar. Narasumber sendiri merupakan seseorang yang memiliki informasi dan dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan pewawancara dengan benar.

Dalam teknik pengumpulana data wawancara ini memiliki beberapa macam. Seperti yang dikemukakan oleh Guba, berikut diantaranya:

a. Wanwancara Oleh Tim atau Panel

   Wawancara oleh tim berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap orang yang diwawancarai. Jika cara ini digunakan, hendaknya pada awalnya sudah dimintakan kesepakatan dan ersetujuan dari apakah ia tidak keberaatan diwawancarai dua orang. Di pihak

[3] Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 82.

lain, seorang pewawancara memeperhadapkan dua orang atau lebih yang akan diwawancarai sekaligus. Kedua orang tersebutlah yang dinamakan panel.

b. Wawancara Tertutup Dan Wawancara Terbuka (*Covert And Overt Interview*)

Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai. Mereka tidak mengetahui tujuan wawancara. Namun, cara demikian tidak terlalu sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Begitupun wawancara tebuka memiliki pengertian yang benrbanding terbalik dengan wawancara tertutup. Jadi, dalam penelitian kualitatif sebaiknya dugunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara tersebut.

c. Wawancara Riwayat Secara Lisan

Jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau membuat karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, perdamaian, dan sebaginya. Maksud dari wawancara ini adalh untuk mengungkapkan , pekerjaan, kesenangan, ketekunan, pergaulan, dan lain-lain. wawancara semacam ini dilakukan sedemikian rupa sehingga terwawancara berbicara terus-menerus, sedangkan pewawancara duduk mendengarkan dengan baik dan diselingi dengan sesekali mengajukan pertanyaan.

d. Wawancara Terstruktur dan Wawancara Tak Terstruktur

1) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri pertanyaan dan pertanyaan-pertanyaan yang akan

diajukan. Peneliti yang menggunakan cara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan harus disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara ini tampaknya bersamaan dengan apa yang dinamakan wawancara baku terbuka menurut Patton seperti yang telah dijelaskan di atas.

2) Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur tunggal. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara jenis ini digunakan untuk menemukan informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur ndalam hal waktu bertanya dan memeberikan respons, jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.[4]

2. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yan dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di

[4] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualiatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 81-85.

alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan melaui partisipasi atau non-partisipasi. Dalam observasi partisipasi (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatiahan. Dalam observasi non-partisipatif (*non-participatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamatai kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.[5]

Dalam proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta dan observasi tanpa berperan serta atau tanpa paertisipasi dan dari segi perencanaannya, dapat dibedakan menjaadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Berikut penjelasannya:

a) Observasi Berperan Serta

Dalam observasi ini peneliti melibatkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan objek yang sedang diteliti atau yang digunakan sebagai sumeber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan turut serta merasakan suka dukanya. Dengan observasi berperan serta ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih tajam atau teliti, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku.

b) Observasi Tanpa Partisipasi

[5] Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 87.

Dalam obseravasi tanpa pertisipasi memiliki arti tidak terlibat langsung dengan aktivitas objek yang sedang diamati. Tetapi hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mengamati kegiatan yang akan diteliti, mulai dari berapa jumlah objek, apa saja kegiatan mereka, apakah perlaku setiap orangnya sama, dan sebagainya. Dari pengamatan ini peneliti dapat menganalisis dan membuat kesimpulan.

c) Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah terancang secara sitematis tentang apa yang akan diamati dan di mana tempat pengamatannya. Dengan demikian, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati dan apa atau siapa objek/subjeknya. Dalam melakukan pengamatan peneliti dapat menggunakan instrument penelitian seperti wawancara terstruktur atau angket tertutup sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

d) Observasi Tidak Terstruktur

Teknik observasi ini tidak dipersiapkan terlebih dahulu secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan bila peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.[6]

e) Teknik Analisis Data

PONOROGO

[6] Rukaesih A. Maolani dan Cucu Cahyani, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 148-150.

Setelah data dikumpulkan, data itu perlu diolah atau dianalisis. Pertama-tama peneliti perlu menyeleksi tingkat reliabilitas dan validitasnya. Data yang memiliki reliabilitas dan validitas rendah digugurkan. Di samping itu, data yang kurang lengakap tidak perlu disertakan dalam unit analisis. Analisis data merupakan yang amat kritis dalam proses penelitian. Peneliti harus secara cermat menentukan pola analisis bagi data penelitiannya. Model analisis mana yang dipilih, apakah analisis statistik ataukah nonstatistik. Analisis statistik dipakai apabila peneliti berurusan dengan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) atau data yang dikuantifikasinya.

f) Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam pengecekan keabsahan data metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada kualitatif keabsahan uji meliputi uji validitas interbal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas.

3. Uji Kredibilitas (Validitas Interbal)

a. Perpanjangan Pengamatan

Pada awal peneliti masuk ke lapangan, peneliti dianggap orang asing, dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan ini peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan sudah benar apa belum. Dan apabila data yang diberikan selama ini belum benar maka peneliti

PONOROGO

melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.[7]

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan ini berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekukan itu ibarat kita mngecek soal-soal ujian atau meneliti kembali tulisan makalah yang telah dikerjakan. Dengan ketekunan ini dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.[8]

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu, diantaranya:

1) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
2) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3) Triangulasi waktu, waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara saat pagi ketika narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih

PONOROGO

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : ALFABETA, 2016), 369.

[8] *Ibid*., 370-371.

valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengecekan uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga menemukan kepastiannya.

d. Analisis Kasus Negative

Kasus negatif yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.[9]

e. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan sebaiknya data-data dilengkapi dengan foto atau dokumen autentik sehingga lebih dapat dipercaya.

f. Mengadakan Member *Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check dalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.[10]

g. Pengujian *Transferability* (Validitas Eksternal)

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu supaya

[9]*Ibid*., 374.
[10]*Ibid*., 375.

orang lain memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

h. Pengujian *Dependability* (Reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, namun bisa memberikan data. Peneliti ini perlu di uji dependabilitynya. Jika peneliti tidak terjun ke lapangan namun datanya ada, maka penelitian ini termasuk tidak reliabelatau dependable. Untuk itu pengujian depenability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

i. Pengujian *Konfirmability* (Obyektivitas)

Dalam penelitian kualitatif penelitian ini mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada tapi hasil ada.[11]

4. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian adalah sebuah proses langkah demi langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan

[11] *Ibid*., 377-378.

pemahaman kita tentang topik atau isu. Tahapan penelitian kualitatif menurut *Lexy J. Moleong* adalah sebagai berikut:[12]

a. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada 6 kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yang mana dalam tahap ini ditambah dengan pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika peneliti lapangan. kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Menyusun rancangan penelitian

Memasuki langkah ini peneliti harus memahami beberapa metode dan teknik penelitian. metode dan teknik penelitian akan disusun menjadi rancangan penelitian.

2) Memilih lokasi penelitian

Pemilihan lokasi penelitian diarahkan oleh substansif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentative sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan setelah dikonfirmasikan dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki latar penelitian.

3) Mengurus perizinan penelitian

Pertama yang diketahui peneliti adalah siapa saja yang berwewenang memberikan izin pelaksanaan penelitian tersebut. Yang berwewenang memberi izin untuk mengadakan penelitian itu mulai gubernur/walikota/kabupaten sampai tingkat RT/RW. Disamping itu

[12] Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 24.

tokoh masyarakat tertentu, tokoh adat, semuanya harus ditempuh untuk memperlancar penelitian.[13]

4) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Tahap ini adalah tahap baru orientasi belum sampai tahap pengumpulan data yang sebenarnya. Penjajakan ini akan sempurna bila peneliti banyak membaca, mengenal, dan mengetahui dari konsultan penelitian terkait dengan situasi, kondisi lokasi penelitian.[14]

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasitentang situasi dan kondisi latar penelitian.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti sebelum melakukan penelitian harus menyiapkan tidak hanya peralatan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

7) Persoalan etika penelitian

Persoalan etika timbul jika peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribasi tersebut.

b. Tahapan Pekerjaan Lapangan

PONOROGO

[13] *Ibid., 25.*
[14] *Ibid*., 26.

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahapan pekerjaan lapangan yaitu sebagai berikut.[15]

1) Pembatasan latar dan peneliti

Peneliti harus memahami latar penelitian untuk masuk ke tahap pekerjaan lapangan. selain itu peneliti juga harus mempersiapkan fisik dan mental serta etika sebelum memasuki tahap ini. Dalam pembatasan latar peneliti harus memahami latar terbuka dan latar tertutup serta memahami posisi peneliti sebagai peneliti yang dikenal atau tidak.

2) Penampilan

Dalam tahap meneliti latar penelitian dan mempersiapkan diri, peneliti harus memperhatikan penampilannya saat memasuki lapangan dan menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian.

3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Jika peneliti menggunakan observasi partisipatif maka peneliti harus menjalin hubungan yang dekat dengan subjek penelitian, sehingga keduanya dapat bekerja sama dan saling memberikan informasi.

4) Jumlah waktu studi

Peneliti harus memperhatikan waktu dalam melakukan penelitian. jika peneliti tidak memperhatikan waktu maka peneliti

[15] *Ibid*., 34.

akan terlalu asyik dan terlalu masuk kedalam kehidupan subjek penelitian.[16]

c. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh baik dari informan maupun dokumen pada tahap sebelumnya. Dalam kualitatif data diperoleh melalui berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.[17]

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:

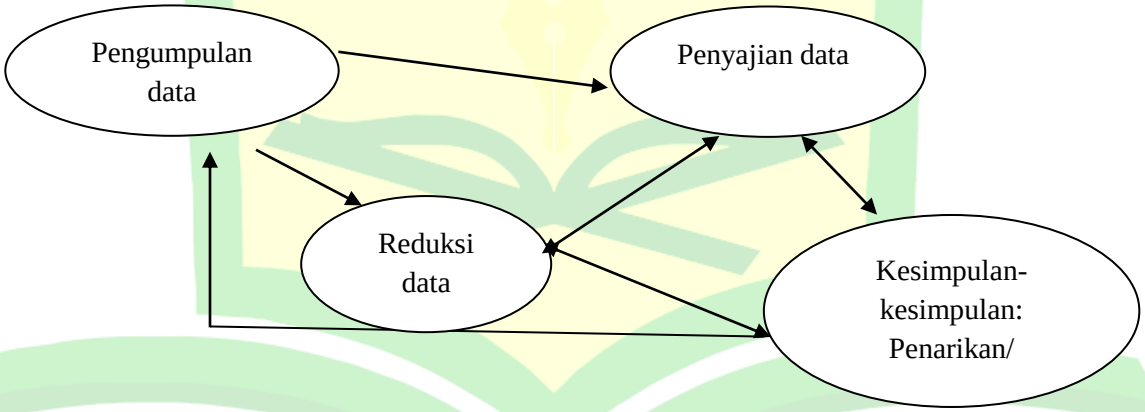

Keterangan:

- Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan

[16] *Ibid.*, 35-37.
[17] *Ibid.*, 38.

data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan cara memberikan kode pada aspek tertentu.

- Setelah data berhasil direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Tetapi paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks bersifat naratif. Dengan melakukan display data, maka memudahkan peneliti memahmi apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[18]
- Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila ada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.[19]

PONOROGO

[18] Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*, 45.
[19] *Ibid*., 46.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Mayak

Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo terletak + 1,5 km sebelah timur Kota Ponorogo tapatnya di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo berdiri pada tanggal 1 Januari 1947 dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Ponorogo, dengan Piagam Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo yang terbaru No. 002/SK-4/LPM/I/2007 tanggal 01 Januari 2007 dengan Nomor Kode Madrasah : 103.1947.4.002.

MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo didirikan diatas tanah waqaf seluas 1.131.535 m^2 dari almarhum Bapak Qomarudin, Bapak Toyib dan Bapak H. Sajjidi Mayak Tonatan Ponorogo. Pada awal perkembangannya kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan pada sore hari. Karena pengaruh situasi negara pada saat itu terutama peristiwa PKI Madiun dan agresi Belanda, sekolah ditutup. Selanjutnya baru diaktifkan kembali pada tahun 1950. Kemudian pada tahun 1960 sekolah dimasukkan pada pagi hari, dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MWB). Pada tahun 1965 diganti nama dengan Madrasah Ibtidaiyah NU (MINU). Pada tahun 1971 diganti nama lagi sampai sekarang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak.

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang semakin komplek dan terdorong untuk berperan aktif melaksanakan melaksanakan program pemerintah terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui program wajib belajar 9 tahun maka Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak bekerja keras dalam langkahnya dan senantiasa

dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu menuju suatu lembaga pendidikan yang profesional. Hal yang selalu dilakukan adalah menumbuhkan gairah belajar siswa, mempermudah dalam bertanya langsung kepada guru tentang pelajaran yang belum dimengerti, memberikan motivasi dalam hal kewajiban bagi seorang muslim, mempererat hubungan lahir dan batin antara guru dan murid dengan bertatap muka secara langsung dalam suasana formal maupun non formal. Disamping itu ada program tambahan bagi mata pelajaran yang dianggap sulit khususnya bagi siswa siswi kelas IV, V dan VI. Hal itu dimaksudkan untuk memperdalam materi dan penyeragaman pemahaman dan penyampaian. Pengontrolan kelas-kelas oleh wali kelas, guru piket dan kepala madrasah adalah langkah yang cukup efektif dalam menggiatkan disiplin tepat waktu dan sebagai langkah preventive (pencegahan) dari hal-hal negatif yang sering terjadi di suatu lembaga pendidikan. Sementara peran wali kelas dalam mengawasi dan membimbing para siswa cukup banyak membantu dalam meningkatkan prestasi yang maksimal, menumbuhkan minat belajar, dan membangun jiwa kompetitif di kalangan para siswa.

Sebagai upaya peningkatan minat belajar siswa diberikan tambahan materi pada waktu sore dan malam hari. Ternyata sambutan masyarakat cukup baik, terbukti dengan banyaknya orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Disamping itu sejak tahun 1996 telah dibuka Taman Pendidikan Al Qur'an hingga sekarang.

Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Pembangunan fisik sarana dan prasarana belajar mengajar secara bertahap dilaksanakan. Meskipun tetap disadari hasil yang dicapai masih jauh dari sempurna.

2. Letak geografis

Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Mayak Ponorogo terletak di Jl. Sekar Harum Gg. I nomer 2 Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

Kode pos 63418. Secara geografis madrasah ini termasuk dalam lingkungan kota Ponorogo.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Mayak Ponorogo

a. Visi

Berakhlaqul karimah, berkualitas dalam Imtaq (Iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah.

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa terkendali dengan iman dan taqwa pada Allah SWT dengan berwawasan ASWAJA.
2) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
3) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah.
4) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
5) Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan mengahayati agamanya secara nyata.
6) Menumubuhkembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehigga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.
7) Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat.

c. Tujuan

PONOROGO

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai MI Ma'arif Mayak Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo adalah :

1) Mensukseskan program pendidikan dasar 9 tahun.
2) Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam pelayanan.
3) Meningkatkan prestasi siswa dalam IPTEK dan IMTAQ serta membina siswa-siswa menjadi siswa yang sportif, berakhlaqul karimah dan berwawasan ahlussunnah wal jama'ah secara berkesinambungan.
4) Membantu siswa dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal
5) Meningkatkan kemampuan berfikir dan ketrampilan siswa.
6) Meningkatkan profesionalitas dan kualifikasi karyawan serta tenaga pendidik.
7) Mewujudkan pola kehidupan Islami yang berwawasan Aswaja di lingkungan sekolah.
8) Menjalin hubungan dengan instansi lain dalam rangka mengembangkan potensi siswa dan peningkatan kwalitas sekolah.

4. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: MI MA'ARIF MAYAK
N S M	: 111235020042
NPSN	: 60714298
Nama Kepala Madrasah	: IMAM MUDZAKIR, SE
Alamat	: JL. SEKAR HARUM Gg. I NOMOR 2

Kelurahan	: TONATAN
Kecamatan	: PONOROGO
Kabupaten	: PONOROGO
Kode Pos	: 63418
Telephon / HP	: (0352) 484774 / 08125979170
Email	: mimayak@yahoo.com/mimayak01@gmail.com
Status Sekolah	: Swasta
Status Akreditasi	: TERAKREDITASI / A
SK. Nomor/Tanggal	: Dd. 032914, 28 Oktober 2014

: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) PROP. JAWA TIMUR

Tahun Berdiri	: 1 Januari 1947
Organisasi Penyelenggara	: LP MA'ARIF NU
No. Piagam Ma'arif	: B - 02130014
Kegiatan Belajar Mengajar	: PAGI HARI
Status Tanah	: WAKAF
Luas Tanah	: 1.131.535 m2
Ruang Kelas	: 20 ruang
Ruang Guru	: 1 ruang
Ruang Tata Usaha	: 1 ruang
Ruang Komputer	: 1 ruang
Ruang Perpustakaan	: 1 ruang
Ruang UKS	: 1 ruang
Ruang Kepala Sekolah	: 1 ruang

Ruang Toilet : 21 ruang

Tempat Ibadah : 1 Mushola dan 1 Masjid

5. Struktur Organisasi MI Ma'arif Mayak Ponorogo

Suatu lembaga atau organisasi pendidikan yang baik hendaklah tersusun struktur kepengurusan yang terencana guna memperlancar jalannya pendidikan yang diselenggrakan dengan baik, sehingga tercapai pula tujuan yang telah ditetapkan. Seperti halnya MI Ma'arif Mayak Ponorogo suatu lembaga pendidikan yang memiliki struktur organisasi yang tertata rapi. Dipimpin oleh ketua yayasan atau kepala sekolah dan didampingi jajaran pengururs yang bertugas. Adapun struktur organisasi dapat dilihat pada lampiran dalam skripsi ini.

6. Sarana dan Prasarana

Prasarana MI Ma'arif Mayak meliputi :

a. Ruang belajar : 20 ruang
b. Ruang kepala sekolah : 1 ruang
c. Ruang guru : 1 ruang
d. Ruang Tata Usaha : 1 ruang
e. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
f. Ruang Lab. Komputer : 1 ruang
g. Ruang UKS : 1 ruang
h. Ruang Toilet : 21 ruang
i. Tempat Ibadah : 1 musola dan 1 masjid

PONOROGO

Sarana MI Ma'arif Mayak meliputi :

a. Meubelair :

1) Meja murid : 250 buah
2) Kursi Murid : 500 buah
3) Almari kelas : 10 buah
4) Meja guru : 10 buah
5) Meja Kantor : 20 buah
6) Almari/rak kantor : 5 buah
7) Almari/rak perpus : 3 buah
8) Tape recorder : 2 buah
9) Amflifier : 1 buah
10) Horen : 1 buah
11) Komputer : 19 set
12) Tenda Pramuka : 3 buah
13) Alat olahraga

b. Sarana belajar lainnya :

1) Buku pelajaran dilengkapi alat bantu pelajaran
2) Buku bacaan penunjang / koleksi buku perpustakaan

7. Keadaan Guru dan Siswa MI Ma'arif Mayak Ponorogo

Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani atau rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebgai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai

individu yang sanggup berdiri sendiri.[1] Guru atau pun pendidik yang berada di MI Ma'arif Mayak Ponorogo terdiri atas orang-orang pilihan yang berkualitas dan mampu bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing.

a. Keadaan Guru

Jumlah guru di MI Ma'arif Mayak Ponorogo sebanayak 44 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 26 guru GYT, 2 guru Dpk, 11 guru GTT, 3 pembina pramuka, dan 2 karyawan.

No.	Nama	NIP	TTL	Pendidikan	Status	Alamat
1.	Imam Mudzakir, SE	-	Ponorogo, 18-09-1973	S - 1	Kepsek, GTY	Jl. Sekar Harum
2.	Latifah. SAg	-	Ponorogo, 06-12-1971	S - 1	GTY	Jl. Sekar Harum 32 RT/RW 02/03
3.	Waris Soesilawati, S.Pd	-	Ponorogo, 30-11-1968	S-1	GTY	Jl. Halim Perdana Kusuma RT/RW 03/01 Tajug Siman Po.
4.	Dyah Noor S. Sag	-	Ponorogo, 22-09-1974	S - 1	GTY	Jl. Bhayangkara 47 Taman arum Po.
5.	Anisatul Lailiyah, SAg	-	Ponorogo, 13-02-1970	S - 1	GTY	Jl. Godang 57 RT/RW 03/01 Patihan Kidul Siman Ponorogo
6.	Erlita Rachmawati, S.Pd.	-	Ponorogo, 14-01-1985	S - 1	GTY	Jl. Ki Ageng Kutu 27C Tonatan, Po.

[1] Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Indramayu : CV Adanu Abimata, 2020), 01.

No.	Nama	NIP	TTL	Pendidikan	Status	Alamat
7.	Septa Hijjatul M, S.PdI	-	Ponorogo, 03-09-1984	S-1	GTY	Jl. Pramuka Ronowijayan Siman Ponorogo
8.	Lalu Suarno A, S.HI	-	Rarang, 10-10-1980	S - I	GTY	Jl. Sekar Harum 7A RT/RW 01/03 Tonatan Ponorogo
9.	Purwaning Widarti, S.Pd.I	-	Ponorogo, 06-09-1980	S-1	GTY	Jl. Imogiri 7 RT/RW 02/02 Kadipaten Babadan Ponorogo
10.	Yulia Roisatul Nur Azizah, S.Pd.I	-	Ponorogo, 10-05-1987	S - 1	GTY	Jl. Rojo Lamdaur RT/RW 02/02 Bangsalan Sambit Ponorogo
11.	Army Bian Novantoro, S.Pd	-	Ponorogo, 22-11-1990	S-1	GTY	Jl. Muria Blok A 4 RT/RW 03/01 Bangunsari, Po
12.	Hafidz Rosyidiana, S.PdI	-	Ponorogo, 29-04-1989	S-1	GTY	Dukuh Kaponan II RT/RW 01/02 Kaponan Mlarak Ponorogo
13.	Firman Ananta Putra, S.Pd	-	Manokwari, 24-12-1992	S-1	GTY	Jl. Kamajaya 112 Surodikraman, Po.
14.	Zakiyah Andarini, S.Pd.I	-	Pacitan, 09-05-1982	S - 1	GTY	Perum Singosaren Blok A7 Singosaren Jenangan,Ponorogo
15.	Nasirudin Aziz, S.Ag	-	Ponorogo, 11-09-1975	S - 1	GTY	Jl. Tribusono 33 Cokromenggalan Ponorogo
16.	Nimatul Khoiriyah,	-	Jambi,	S - 1	GTY	Jl. Gatut Koco RT/RW 02/02

No.	Nama	NIP	TTL	Pendidikan	Status	Alamat
	S.Pd.I		21-08-1988			Tajug Siman ponorogo
17.	Siti Nur Anisah, SPd. I	196604142005012003	Ponorogo, 14-04-1966	S - 1	Dpk	Jl. Sekar Harum 08 RT/RW 01/03 Tonatan Ponorogo
18.	Ida Latifatuz Zahro, S.Pd.I	198210032007102000	Magetan, 03-10-1982	S - 1	Dpk	Jl. Ir. Juanda VI/ 38 RT/RW 03/03 Tonatan Ponorogo
19.	Ulya Nuriana, S.Pd.I	-	Ponorogo, 07-09-1992	S-1	GTY	Jl. Raden patah RT/RW 01/02 Cekok Babadan Ponorogo
20.	Hanim Lathifa, S.Pd	-	Ponorogo, 26-08-1991	S - 1	GTY	Jl. Sunan kalijogo RT/RW 01/02 Kepuh Rubuh Siman Ponorogo
21.	Lisa Nur Hidayati, M. Pd	-	Ponorogo, 28-07-1991	S - 1	GTY	Jl. Kamajaya 112 Surodikraman, Ponorogo
22.	Alif Fridayani, S.Pd.I	-	Ponorogo, 25-04-1991	S-1	GTY	Dukuh Genuk RT/RW 10/04,. Senepo, Slahung Ponorogo
23.	Elvera Nurul Arifah, M. Pd	-	Ponorogo, 26-06-1990	S-1	GTY	Jl. Masjid RT/RW 04/01 Besaran Brahu Siman Ponorogo
24.	Pipit Surya Dewi, S.Pd.I	-	Ponorogo, 27-03-1993	S-1	GTT	Dukuh Klepu RT/RW 02/01 Klepu, Sooko, Ponorogo
25.	Istiqomah, S.HI	-	Ponorogo, 16-06-1984	S-1	GTY	Jl. Kawung 29 RT/RW 04/03 Kertosari Babadan

No.	Nama	NIP	TTL	Pendidikan	Status	Alamat
						Ponorogo
26.	Parida Setianingrum, S.Pd	-	Magetan, 04-07-1980	S-1	GTY	Jl. H.P Kusuma RT/RW 05/03 Patihan Kidul Siman Ponorogo
27.	Iffa Luthfiya Hidayati, S.T.P	-	Ngawi, 23-02-1984	S-1	GTY	Jl. Sekar Harum 16 RT/RW 01/03 Tonatan Ponorogo
28.	Halimatus Sa'diyah, S.Pd	-	Ponorogo, 23-05-1994	S-1	GTY	Jl. Sekar Harum 24 RT/RW 01/03 Tonatan Ponorogo
29.	Hendik Wijayanto, S.Pd	-	Ponorogo, 24-06-1990	S-1	GTY	Jl. Sunan kalijogo RT/RW 01/02 Kepuh Rubuh Siman Ponorogo
30.	Sri Hartatik, S.Pd	-	Malang, 15-05-1973	S-1	GTT	Jl.Sulawesi No. 32 Mangkujayan, Po.
31.	Dewi Hasna, S.Pd.I	-	Ponorogo, 03-08-1990	S-1	GTT	Jl. Abiyoso RT/RW 02/02 Pijeran, Siman, Po
32.	Fitri Ayuni, S.Pd	-	Ponorogo, 23-02-1996	S-1	GTT	Jl. Sekar Harum Gg I No. 5 Tonatan Ponorogo
33.	Choirotun Nisak, S.Pd	-	Ponorogo, 30-08-1993	S-1	GTT	Jl. Sekar Harum No 18 Mayak Tonatan Ponorogo
34.	Heppy Laili Mukaromah, S.Pd	-	Ponorogo, 22-11-1994	S-1	GTT	Dukuh Sekayu RT/RW 003/001 Gandu Kepuh Sukorejo
35.	Muhib Mukhlishon, S.Pd.I	-	Ponorogo, 27-04-1989	S-1	GTT	Jl. Besaran RT 02 RW 01 Desa Brahu Kec Siman Po
36.	Bambang Hadi	-	Ponorogo, 04-04-1996	S-1	GTT	Ds. Menang, . Jambon, Ponorogo

No.	Nama	NIP	TTL	Pendidikan	Status	Alamat
	Cahyono, S.H					
37.	M. Nur Rohman, S.Pd	-	Bojonegoro, 26-07-1997	S-1	GTT	Ds. Batokan, Kec Kasiman Bojonegoro
38.	Aulia Luthfi Nur'aini, S.Pd.I	-	Ponorogo, 19-01-1992	S-1	GTT	Jl. Astrokoro 51 RT/RW 03/03 Tambakbayan, Po.
39	Syamsul Ma'arif, S.H	-	Pulau Kijang, 25-11-1995	S-1	GTT	Jl. Sunan kalijogo RT/RW 02/03 Madani Reteh Indragiri Hilir
40.	Ghaliezha Gusti Romadhon S.Kom	-	Ponorogo, 11-03-1994	S-1	GTT	Jl. Muria No A8 Kel Bangunsari Kab Ponorogo
41.	Agustin Triswahyuni, S.Sos	-	Blitar, 17-08-1977	S-1	Karyawan	Jl. Sekar Harum
42.	Endra Setiyawan	-	Ponorogo, 23-05-1984	SLTP	Karyawan	Jl. Sekar Harum
43.	M.Anton Prasetyo	-	Ponorogo, 17-02-1994	S-1	Pembina Pramuka	Jl. Ir.H.Juanda RT 04 RW 02 Ronowijayan Siman Po
44	Sayid Handifas	-	Ponorogo, 24 Mei 2002	SLTP	Pembina Pramuka	
45	Ardon Junior	-	Ponorogo, 03 Juni 2001	SLTP	Pembina Pramuka	

Kepala Sekolah / Yayasan : 1 Orang

Jumlah GTY : 26 Orang

Jumlah Guru Dpk : 2 Orang

No.	Nama	NIP	TTL	Pendidikan	Status	Alamat
		Jumlah Guru GTT		: 11	Orang	
		Jumlah Karyawan		: 2	Orang	
		Jumlah Pembina Pramuka		: 3	Orang	
		Jumlah Seluruhnya		: **45**	**Orang**	

*Keterangan

GYT = Guru Tetap Yayasan

GTT = Guru Tidak Tetap

Dpk = PNS yang Diperbantukan

b. Keadaan Siswa

Siswa-siswi merupakan mereka yang menuntut ilmu dalam suatu lembaga pendidikan, yang namanya telah diakui dan tercantum dalam buku induk sebagai peserta didik. jumlah siswa yang berada di MI Ma'arif Mayak Ponorogo secara keseluruhan adalah 627 orang. Setiap tingkatan memiliki jumlah yang berbeda-beda, kelas 1 berjumlah 110 anak, kelas 2 berjumlah 101 anak, kelas 3 berjumlah 111 anak, kelas 4 berjumlah 93 anak, kelas 5 berjumlah 97 anak, dan kelas 6 berjumlah 115 anak. adapun data siswa dapat dilihat pada table berikut:

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1A	10	18	28

1B	14	14	28
1C	14	14	28
1D	16	10	26
Jumlah	54	56	110
2A	16	12	28
2B	18	8	26
2C	14	12	24
2D	14	9	23
Jumlah	62	39	101
3A	12	16	28
3B	16	12	28
3C	16	12	28
3D	15	12	27
Jumlah	59	52	111
4A	12	14	26
4B	10	14	24
4C	10	12	22
4D	12	9	21
Jumlah	44	49	93
5A	10	18	28
5B	16	10	26
5C	12	10	22

PONOROGO

5D	10	11	21
Jumlah	48	49	97
6A	14	16	30
6B	18	11	29
6C	18	10	28
6D	12	16	28
Jumlah	62	53	115
Jumlah Total	329	298	627

B. Pemaparan Data Khusus

1. Perencenaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Blended Learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo

Setiap guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda. Umumnya mereka menentukanan model pembelajaran sebab melihat adanya beberapa faktor, diantaranya keadaan siswa, keadaan kelas, serta ketersediaan bahan pendukung dalam proses pembelajaran (media). Setiap model pembelajaran memiliki struktur yang sama, perencanaa, penerapan, dan evaluasi. Tahap awal perencanaan sangat diperhatikan, sebab pada tahap ini akan menentukan akan dibawa kemana pembelajaran dan menentukan apa saja tujuan yang dapat diraih dari pembelajaran ini.

Seperti halnya di MI Ma'arif Mayak Ponorogo dalam menentukan tahap perencanaan terdapat pertimbangan tertentu. Salah satunya dari segi latar belakang dipilihnya suatu metode dalam lembaga, hal ini selaras dengan argumen yang dilontarkan oleh Bapak Imam Muzdakir selaku kepala sekolah MI Ma'rif Mayak Ponorogo sebagai berikut :

> Selama masa pandemi ini proses pembelajaran disesuaikan dengan intruksi pemerintah, daring dan luring.[2]

Dalam tahap perencanaan, tidak kalah pentingnya menentukan tujuan apa yang hendak dicapai dari penerapan model pembelajaran ini. Berikut pernyataan yang diungkapakan oleh Bapak Imam Mudzakir selaku Kepala Sekolah di MI Ma'arif Mayak Ponorogo :

> Biar anak-anak tidak terlalu terlinggal walaupun tidak tatap muka, tetap bisa menyerap ilmu pengetauhan walau tidak maksimal.[3]

Mengingat dalam suatu proses pembelajaran terdapat hal vital yang perlu diperhatikan, yaitu materi pembelajaran dan media yang hendak diterapkan. Perlu adanya pemaparan secara gamblang sehingga guru dapat menguasai dan mengajarkan materi dengan baik kepada peserta didik. Bukan hanya itu, penting untuk menentukan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga guru, wali siswa, dan siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam masa pembelajaran *online*. Seperti pernyataan yang dilontarkan oleh Bapak Imam Mudzakir selaku Kepala Sekolah MI Mayak Ponorogo :

> Materi pembelajaran yang digunakan sama seperti sebelum masa pandemi, namun tidak maksimal, mungkin hanya 30%.[4]

PONOROGO

[2] Lihat Traskip Wawancara nomor: 01/W/10-03/2021
[3] Lihat Transkip Wawancara nomor: 02/W/10-03/2021
[4] Lihat Transkip Wawancara nomor: 04/W/10-03/2021

> Untuk aplikasi kita serahkan kepada guru masing-masing, bisa dengan *soft file*, materi dengan difoto. Masing-masing guru akan berbeda. Untuk luring orang tua yang akan mengambil materi kepada guru, misalnya ketika ujian kenaikan kelas. Bisa guru juga mendatangi siswa.[5]

Berikut pernyataan dari Bapak Nur Rohman selaku guru kelas 3 yang memperkuat keterangan yang disampaikan oleh Bapak Imam Mudzakir selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Mayak Ponorogo:

> Karena masa pandemi seperti saat ini, untuk semester dua cenderung ke daring. Pertama media massa, menggunakan *whatsapp*, guru biasanya mengirimkan video pembelajaran, entah bersumber dari youtube atau lainnya yang isinya menyinggung materi. Guru memilih aplikasi *whatsapp* sebab mudah dijangkau dan *simple*.[6]

Pelaksanaan merupakan tahap yang akan menentukan seorang pendidik berhasil atau tidak dalam suatu pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran setiap pendidik akan membuat suatu perencanaan guna mempermudah pendidik dalam melakukan proses pengajaran. Dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang mendunia, diputuskan untuk sedikit merubah bentuk perencanaan proses pembelajaran (RPP) selama masih masa pandemi. Sesuai pernyataan yang diungkapkan Bapak Nur Rohman selaku guru kelas 3:

> Pembelajaran daring sebenarnya sama dengan pembelajaran biasa, menggunakan RPP. Namun RPP nya sedikit berbeda, menggunakan RPP yang satu lembar.[7]

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan, seperti alasan mengapa menerapkan suatu metode pembelajaran, tujuan hasil belajar yang ditargetkan, seperti apa materi yang akan diterapkan, dan media apa saja yang akan digunakan. Seperti yang diterapkan di MI Ma'arif Mayak Ponorogo yang menerapkan model pembelajaran *blended learning* dengan alasan sesuai dengan intruksi

[5] Lihat Transkip Wawancara nomor: 05/W/10-03/2021
[6] Lihat Transkip Wawancara nomor: 10/W/17-04/2021
[7] Lihat Transkip Wawancara nomor: 12/W/17-04/2021

pemerintah sebab adanya pandemi, sehingga situasi dan kondisi mendukung untuk penerapan model pembelajaran ini. sekolah ini menjunjung tujuan bahwa dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan siswa tidak terlalu tertinggal pelajaran walaupun tidak ada pertemuan tatap muka dengan pendidik (guru), yang diganti dengan bimbingan wali siswa masing-masing (luring). Sedangkan untuk materi pembelajaran tetap sama seperti yang digunakan sebelum pandemi, namun dalam penyerapan kepahamannya sangat kecil. Sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada pendidik aplikasi apa yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Umumnya di MI Mayak Ponorogo menggunakan aplikasi *whatsapp* sebagai media komunikasi antara pendidik dan peserta didiknya, pemberian video dianggap sebagai jalan pintas mengatasi keadaan sebab tidak dapatnya proses tatap muka antara pendidik dan peserta didik, dalam pembagian tugas umumnya guru juga menerapkan melalui bantuan *google form*. Pembelajaran virtual yang diterapkan oleh pihak sekolah juga memiliki patokan yang disebut RPP. Hampir mirip dengan RPP di masa sebelum pandemi, namun jenis ini lebih sederhana.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Blended Learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo

Penggunaan model pembelajaran *blended learning* menggunakan dua metode pembelajaran yaitu *online* dan *offline*. Mengingat adanya kondisi pandemi yang tidak memungkinkan adanya pertemuan tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik maka dari pihak lembaga pendidikan (sekolah) meminta bantuan (kerja sama) dengan wali siswa untuk pembelajaran secara langsung (*offline*). Selaras dengan

apa yang disampaiakan oleh Bapak Imam Mudzakir selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Mayak:

> Jadi kita sampaikan bahwa pembelajaran ini harus (virtual) maka kita sampaikan kepada orang tua, kita minta bantuan kepada orang tua untuk proses pembelajaran. jadi yang aktif berkunjung ke guru itu hubungan guru dengan orang tua. Bisa guru mendatangi rumah orang tua.[8]

Diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Erlita Rachmawati selaku guru kelas 6:

> Dalam pembelajaran luring dari pihak sekolah sangat bergantung kepada wali santri, bagaimana nanti anak paham atau tidak terhadap materi juga bergantng kepada orag tua bagaimana membimbing anaknya dalam proses pembelajaran.[9]

Dengan dukungan antara pendidik dengan wali siswa yang memiliki komunikasi yang baik akan memperlancar penerapan model pembelajaran *blended learning*. Seperti yang diterapkan di MI Ma'arif Mayak Ponorogo yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Ika Selaku wali siswa:

> Lancar, Alhamdulillah. Kalau wali muridnya aktif ya lancar-lancar saja, sebenarnya semuanya sudah diberitahukan dengan jelas oleh gurunya. Saya juga aktif, misalnya molor mengirim tugas karena masih bekerja saya ijin kepada gurunya. Dan gurunya sangat memaklumi hal tersebut.[10]

Meskipun menggunakan model pembelajaran *online* dan *offline* tahap-tahap yang digunakan oleh pendidik tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran sebelum adanya pandemi. Untuk pembelajaran online guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nur Rohman selaku guru kelas 3:

> Untuk guru kelas, biasanya. Guru mengingatkan pada wali siswa untuk mengajak anaknya melakukan pembiasaan. Seperti menghafalkan surat pendek ataupun sholat dhuha. Setelah itu, ketika jam jadwal daring guru pelajaran memberikan tugas kepada siswa.[11]

---

[8] Lihat Transkip Wawancara nomor: 06/W/10-03/2021
[9] Lihat Transkip Wawancara nomor: 23/W/13-03/2021
[10] Lihat Transkip Wawancara nomor: 28/W/26-03/2021
[11] Lihat Transkip Wawancara nomor: 13/W/17-04/2021

Tidak seperti pendidik yang akan mengajar disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat, untuk pembelajaran *offline* orang tua memiliki caranya sendiri dalam penerapan pembelajaraan terhadap anaknya. Seperti keterangan yang diungkapkan oleh Ibu Ika selaku wali siswa:

> Kita harus melihat kondisi anak, saya lihat kondisi anaknya seperti apa. Belajar daring ini ada kejenuhan bagi anak, kan lama tidak bertemu dengan teman-temannya, kalau bertemu temannya rasa capek jadi hilang karena anak-anakkan suka bermain. Tapi karena pandemi, sering dirumah, jarang keluar rumah, tidak ketemu orang banyak, saya lihat anak jenuh. Misalnya saja ketika saya mengingatkan apa sedikit itu nangis, padahal dia sudah kelas 4. Berarti anak ini punya titik kejenuhan, jadi saya bilang "ya sudah kamu boleh main sampai jam segini, nanti belajar lagi".[12]

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwadalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* guru dan wali siswa yang memiliki peran utama. Dibutuhkan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dan wali siswa. Sama halnya seperti di MI Ma'arif Mayak Ponorogo yang membangun hubungan baik antara wali siswa dan gurunya. Selama pembelajaran di masa pandemi ini pihak sekolah telah memberikan pemberitahuan bahwa pembelajaran antara guru dan siswa dilaksanakan secara virtual. Sehingga diperlukan adanya kerja sama dan pengertian dari pihak wali siswa untuk melakukan proses pembelajaran secara mandiri di rumah (luring). Dari pihak guru juga sangat bergantung kepada wali siswa, sebab kurangnya maksimal pembelajaran secara online maka tingkat kepahaman yang akan didapat siswa bergantung terhadap proses pendalaman materi (pembelajaran) oleh orang tua masing-masing. Setiap langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah tergambarkan dalam RPP yang dibuat. Sedangakn untuk pembelajaran dari pihak orang tua atau pembelajaran dengan tatap muka tidak menggunakan RPP, namun cenderung menyesuaikan dengan waktu luang

[12] Lihat Transkip Wawancara nomor: 27/W/26-03/2021

yang dimiliki orang tua, sebab terhalang oleh profesi yang memiliki jadwal yang tidak bisa dirubah. Disisi lain orang tua juaga menyesuaikan dengan perasaan anak, sebab ketika anak mulai merasa bosan maka ia tidak akan mau untuk belajar. Sehingga keberhasilan dengan model pembelajaran bended learning di era pandemi ini membutuhkan kerja sama antar berbagai pihak, entah dari guru, siswa, orang tua, maupun pihak lembaga pendidikan.

3. Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Menggunakan Model Pembelajaran *Blended Learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo

Tahap evaluasi merupakan tahap pembelajaran tingkat akhir yang akan mencerminkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan dan seberapa jauh perkembangan model pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam evaluasi pembelajaran pada dasarnya dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik, sehingga dilakukan penilaian atau pengukuran terhadap kemampuan peserta didik. Pendidik diperkenankan memilih jenis penilaian yang seperti apa dan bagaimana cara memberikan nilai pada peserta didiknya. Mengingat juga kita berada dalam era pandemi dan menerapkan model pembelajaran yang terbilang baru di Indonesia ini. Seperti diungkapkan oleh Bapak Imam Mudzakir selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Mayak Ponorogo:

> Ada penilaian penugasan, portofolio, menulis, dan praktek. Anak-anak mempraktekkan dari rumah di videokan orang tua dan dikirim pada gurunya. Tidak bisa untuk penilaian normal, seperti penilaian sikap, perilaku.[13]

Serta pernyataan Ibu Erlita Rachmawati selaku guru kelas 6:

[13] Lihat Transkip Wawancara nomor: 08/W/10-03/2021

> Penilaian ada yang menggunakan *google form*, ada juga yang manual yaitu siswa menulis jawaban kemudian di foto dan dikirim di *group*.[14]

Penerapan model pembelajaran *blended learning* ini terdapat banyak kelebihan kekurangan serta dampak yang timbul. Dengan mengetahui adanya kelebihan kekurangan serta dampak yang ditimbulkan dapat mencerminkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan dan seberapa jauh perkembangan pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menentukan langkah selanjutnya. Terdapat data yang menunjukkan beberapa dampak negatif dan solusi yang ditimbulkan dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* menurut beberapa narasumber dari pihak lembaga, guru, wali siswa, serta siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Imam Mudzakir selaku Kepala Sekolah Mi Ma'arif Mayak Ponorogo:

> Ilmu itu ada sanadnya, sanad keilmuan dari gurunya tatkala tidak ada guru anak-anak tidak bisa kita pantau belajarnya, belajar sungguhan atau tidak. Apabila ada tugas yang mengerjakan anak-anak sendiri atau bukan kan tidak tau. Ketika tatap muka otomatis kita bisa mengukur kemampuan anak-anak, tapi karena virtual pandemi seperti sekarang ini tidak bisa diukur secara maksimal.[15]

Berikut terdapat pemaparan dari Bapak Nur Rohman selaku guru kelas 3:

> Kendalanya sangat banyak, yang pertama siswa cenderung sulit memahami materi pembelajaran. Seperti contohnya pelajaran bahasa, bahasa arab, bahasa inggris, apa lagi matematika karena membutuhkan penjelasan yang lebih. Tidak semua wali siswa paham atau mengenal pelajaran tersebut, biasanya komplainnya kepada guru kelas, supaya memberikan video, sebab kadang ada guru yang tidak memberikan video, karena memang mungkin terlalu lamnya pembelajaran *online* dikira siswa sudah tau/sudah memahami pelajaran. Yang kedua, dalam pengambilan nilai guru sangat sulit, karena dalam setiap harinya tidak bertemu akhirnya ketika diberi tugas, belum tentu anak tersebut yang mengerjakan bisa jadi orang . Jadi, pengklasifikasian antara nilai yang riil dan yang tidak riil itu sangat sulit, melihat prestasi yang sebenarnya dari seseorang. Kalau anak kelas lima atau eman bisa dibedakan, tapi kalau anak kelas bawah sangat sulit dibedakan, karena guru tidak tau langsung anak/karakter anak secara langsung.[16]

PONOROGO

[14] Lihat Transkip Wawancara nomor: 21/W/13-03/2021
[15] Lihat Transkip Wawancara nomor: 07/W/10-03/2021
[16] Lihat Transkip Wawancara nomor: 14/W/17-04/2021

Pendapat dari pihak wali siswa mengenai kendala pembelajaran model *blended learning* oleh Ibu Desi selaku wali siswa:

> Orang tua sangat kesusahan, pelajaran anak MI sekarang dan dahulu sangat berbeda dari anak dulu, jadi tidak semua orang tua bisa membimbing anaknya untuk belajar. Apalagi kalau di MI ada pelajaran agama, tidak Cuma agama islam saja, ada Fiqih, Aqidah, SKI, ada Bahasa Arab tidak semua orang tua bisa.[17]

Kebanyak siswa tidak menyukai model pembelajaran di masa pandemi ini, sebab tidak bisa berinteraksi dengan teman, materi kurang paham, bosan dengan aktivitas dalam rumah yang tidak variatif dan lain sebainya. Berikut salah satu pendapat siwa yang bernama M. Rif'an kelas 6 MI Ma'arif Mayak Ponorogo:

> Saya tidak suka belajar seperti ini. Pelajarannya susah untuk dipahami, saya malah kecanduan main *game*. Belajarnya tidak sungguh-sungguh, tidak bisa bertanya pada guru jika tidak paham.[18]

Pembelajaran model *blended learning* yang terbilang masih baru dalam penerapannya di Indonesia ini juga membawa dampak yang baik. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Imam Mudzakir selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Mayak Ponorogo:

> Akhirnya bapak ibu guru banyak belajar baik tentang sosial media maupun tentang teknologi informatika. Bagi orang tua, orang tua akan memahami kesulitan bapak ibu guru tatkala mengajar setelah beliau (orang tua) membimbing dan mengajar anaknya. Selama ini hanya protes mengenai gurunya kurang cakap dan lain sebagainya, ternyata tatkala mengajar sendiri anaknya tidak bisa.[19]

Berikut pemaparan dari Ibu Ika selaku wali siswa:

> Pembelajaran model seperti ini bisa diterapkan kembali namun dengan catatan terdapat pembelajaran secara luring juga oleh anak dan guru. Sebab anak akan lebih patuh dan lebih paham bila diajar oleh guru bukan orang tua. Dengan model pembelajaran seperti ini ketika anak harus ikut orang tua pergi jauh, misal ke rumah nenek. Maka anak masih bisa mengikuti pelajaran, mengirim tugas sehingga tidak terlalu tertinggal jauh.[20]

Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak kendala yang ditimbulkan dari model pembelajaran *blended learning*, entah dari pihak lembaga, guru, wali siswa,

---

[17] Lihat Transkip Wawancara nomor: 25/W/25-03/2021
[18] Lihat Transkip Wawancara nomor: 30/W/30-03/2021
[19] Lihat Transkip Wawancara nomor: 03/W/10-03/2021
[20] Lihat Transkip Wawancara nomor: 29/W/26-03/2021

bahkan siswa sendiri. Namun tidak menutup mata bahwa terdapat dampak positif yang timbul akibat pembelajaran model ini.

PONOROGO

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam suatu pembelajaran umumnya pemilihan jenis model pembelajaran diserahkan kepada pendidik. Sebab pendidiklah yang lebih memahami bagaimana situasi dan kondisi siswanya, sehingga sering ditemui antara satu pendidik dan pendidik lainnya menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Setiap model pembelajaran memiliki kesamaan yaitu dalam tahap implementasinya, diantaranya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Seperti yang diterapkan di MI Ma'arif Mayak Ponorogo yang menggunakan tahap-tahap ini sebagai patokan pembelajarannya. Dalam proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi.[1] Dari hasil penelitian yang peneliti temukan, berikut merupakan pembahasan dari beberapa tahap:

A. Analisis Perencenaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Blended Learning* di Mi Ma'arif Mayak Ponorogo

Model pembelajaran *blended learning* dapat dikatakan juga dengan kombinasi model pembelajaran daring dan luring antara guru dan siswa. Sejak tahun 2000-an pembelajaran ini telah diterapkan di Negara Amerika Utara, Inggris, dan Australia. Namun jenis pembelajaran ini mulai diterapkan di Indonesia semenjak adanya wabah virus yang meyerang seluruh dunia. Wabah ini hampir melumpuhkan semua kegiatan di segala sektor, mulai dari ekonomi, kesehatan, hingga pendidikan.

Melihat perkembangan virus dan keadaan masyarakat di Indonesia pemerintah memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi

[1] Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, 17.

antara pembelajaran *online* dan *offline*. Dalam model pembelajaran ini ada beberapa tahapan dalam proses pembelajarannya, diantaranya adalah perencanaan pembelajaran.

Tahap perencanaan memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah penerapan pembelajaran. Perencanaan sendiri merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk menentukan apa yang harus dilakukan guna mecapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam suatu lembaga pembelajaran tentunya proses belajar tidak akan terjadi dengan sendirinya, perlu adanya interaksi antar warga sekolah seperti siswa, pendidik, kepala sekolah, dan lainnya. Diperlukan model pembelajaran yang digunakan sebagai parameter guru dalam mengajar, alasan yang melatarbelakangi mengapa memilih model pembelajaran, tujuan, materi, serta media yang dugunakan dalam pembelajaran. Perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu. Lebih utama, perencanaan dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.[2]

Pembelajaran *blended learning* terhitung baru dalam pembelajaran di MI Ma'arif Mayak Ponorogo, alasan yang melatar belakangi mengapa memilih model pembelajaran ini sebab tidak lain karena meluasnya wabah virus mematikan yang dinamakan covid-19. Sebab ini pemerintah mengintruksikan secara serentak kepada seluruh lembaga pendidikan yang ada di Indonesia termasuk MI Ma'arif Mayak Ponorogo untuk menerapkan model pembelajaran *blended learning* atau pembelajaran *online* dan *offline*. Tujuan memilih diharapkan bahwa dengen menerapkan model pembelajaran seperti ini supaya anak tidak tertinggal pelajaran meskipun tidak bisa tatap muka dengan guru.

Sesuai dengan Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari rumah dalam Masa darurat

[2] Nurlaila, Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru, *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 97.

Penyebaran Covid-19, maka MI Ma'arif Mayak Ponorrogo menerapkan Model pembelajaran *blended learning*, yang menerapkan metode luring dan daring. Namun, langkah yang diambil di MI Ma'arif Mayak Ponorogo tidak serinci dan sama persis dengan Surat edaran tersebut disebabkan kondisi dan keadaan peserta didik sera lingkungan yang kurang mendukung. Berikut merupakan persiapan yang dilakukan seolah dalam pembelajaran daring :

1. Menetapkan pengelolaan satuan pendidik selama belajar di rumah yaitu bekerja dan mengajar dari rumah dan membuat jadwal piket ke sekolah sesuai kebutuhan sekolah.
2. Memastikan sistem pembelajaran yang terjangkau bagi guru dan peserta didik, berupa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring.
3. Aplikasi yang digunakan di MI Ma'arif Mayak Ponorogo yaitu *whatsapp* dan *google form.*
4. Melakukan pendataan kondisi siswa, berupa siswa yang memiliki *gadget*, mampu membeli kuota internet, nomor telepon orang tua siswa dan nomor telepon siswa yang terhubung ke *whatsapp*.
5. Pemberian surat edaran yang didalamnya berisikan mohon bantuan dan kerjasama dalam embelajaran selama pandemi ini wali siswa sebagai pendidik anaknya di rumah masing-masing (pembelajaran secara luring) dalam rangka penekanan persebaran virus Covid-19.
6. Pemberian edukasi secara singkat kepada wali siswa mengenai prosedur pembelajaran semasa pandemi Covid-19.

PONOROGO

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru di MI Ma'arif Mayak Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa persiapan pembelajaran secara daring di MI Ma'arif Mayak Ponorogo sebagai berikut:

1. Menentukan aplikasi yang digunakan dan dapat dijangkau oleh semua siswa. Pihak sekolah memberikan kewenangan kepada setiap guru untuk menggunakan aplikasi yang sesuai, mudah dan dapat di jangkau oleh seluruh peserta didik. Umumnya guru menggunkaan aplikasi *whatsapp* dan *google form* dalam proses pembejarannya.
2. Membuat grup *whatsapp* melalui data nomor telepon siswa yang terhubung ke *whatsapp* yang telah diberikan sekolah. Grup tersebut digunakan sebagai media komunikasi antara guru dan siswa dalam segala hal mengenai pembelajaran.
3. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran sesuai dengan Surat Edaran oleh KEMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2020. Berdasarkan Surat Edaran tersebur RPP yang diterapkan dimuat dalam satu lembar permateri pembelajaran guna memudahkan dalam pembelajaran secara daring, hal yang dimuat dalam RPP tersebut antara lain:
    a. Identitas mata pelajaran, sekolah, semester, materi, kelas, dan alokasi waktu.
    b. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
    c. Tujuan pembelajaran.
    d. Langkah-langkah pembelajaran.
    e. Penilaian hasil pembelajaran.

    RPP ini dibentuk guna memudahkan guru dalam melakukan proses pembelajaran secara daring.

PONOROGO

4. Menyiapkan materi pembelajaran. sebelum pembelajaran dimulai guru menyiapkan materi pembelajaran yang akan disuguhkan kepada peserta didik, materi bisa berupa gambar, vidio, atau bahkan audio yang bisa dengan mudah di unduh oleh peserta didik.
5. Menentukan jenis media pembelajaran, umumnya guru di MI Ma'arif mayak ponorogo memeilih jenis media seperti format teks, audio/video. Jenis media pembelajaran yang dipilih oleh pendidik tersebut dianggap mudah untuk dijangkau oleh peserta didik.

Perencanaan pembelajaran ini dilakukan untu mengetahui apa saja alat, bahan serta bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran. hal ini sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dipaparkan oleh Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomaruddin, perencanaan pembelajaran daring berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan cara mengintegrasikan berbagai subyek yang mungkin, serta mengetahui alat dan berbagai bahan yang dapat diakses untuk membatu penyelesaian proyek.[3]

Mengenai media pembelajaran di MI Ma'arif Mayak Ponorogo diserahkan sepenuhnya kepada pendidik yang bersangkutan, yang lebih memahami keadaan dan kemampuan siswa di kesehariannya di sekolah. Hampir seluruh pendidik menggunakan aplikasi *whatsapp* dalam berkomunikasi dengan siswanya, serta *google form* untuk mengerjakan tugas. Untuk media, pendidik biasanya memilih mengirimkan video pembelajaran sebagai salah satu cara yang dianggap efektif. Di MI Ma'arif Mayak

PONOROGO

[3] Yusuf Bilfaqi dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 157.

Ponorogo sebelum pelaksanaan guru menyiapkan bahan materi. Materi yang digunakan menggunakan pedoman buku yang sama sebelum masa pandemi ada.

Persiapan pembelajaran di MI Ma'arif mayak Ponorogo oleh guru telah dipaparkan di atas. Setelah semua persiapan telah selesai dilaksanakan maka tahap selanjutnya pelaksanaan pembelajaran daring dan luring.

B. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo berarti bagaimana model pembelajaran ini diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran berbasis daring yang dilakukan oleh pendidik di MI Ma'aarif Mayak Ponorogo secara umum telah sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah, akan tetapi ada beberapa hal yang disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lingkungan lembaga. Yang mana hal ini sesuai dengan Surat Edaran Kementerian dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), dimana telah dipaparkan bahawa "Pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang telah disesuaikan dan telah disepakati bersama sekolah dan orang tua/wali peserta didik".[4]

Umumnya model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan kehadiran pengajar dan dengan komunikasi elektronik. Kehadiran pengajar dapat dilakukan bergantian antara fisik dan virtual. Beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan pertemuan

PONOROGO

[4] Kementerian Pendidikan dan Kebidayaan S. E No. 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

fisik (dalam ruang kelas tradisional yaitu tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakuakan secara maya.[5] Namun berbeda halnya dengan model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di MI Ma'arif Mayak Ponorogo, mengingat masih tersebarnya virus Covid-19 maka pembelajaran tidak bisa dilakukan secara fisik dan virtual oleh pendidik secara langsung. Untuk itu dari pihak lembaga merangkul wali siswa untuk menerapkan metode pembelajaran secara langsung (pembelajaran tatap muka) kepada anak masing-masing. Hal ini dilakukan dalam rangka memperlancar proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini. Dari pihak lembaga meminta bantuan secara resmi kepada wali siswa mengenai permohonan kerja sama dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* (*online* dan *offline*).

Langkah-langkah suatu pembelajaran telah tersusun dengan rapi oleh pendidik sebelum mulai membimbing peserta didik. Mengenai langkah-langah pembelajaran *online* yang dilakukan pendidik saat ini umumnya sama dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan sebelum masa pandemi, diantaranya berupa pendahuluan, isi, dan penutup. Berikut merupakan lagkah-langkah proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik secara *online* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo:

1. Pendahuluan

   Tahap ini merupakan tahap awal yang akan diterapakan oleh pendidik dalam pembelajaran, sesuai dalam RPP yang telah dibuat oleh pendidik, berupa:

   a. Salam

   b. Pembiasaan, dilakukan oleh para siswa sebelum masuk dalam proses pemberian materi. Pembiasaan biasanay berupa membaca surah pendek juz 30, atau dengan melakukan kebiasaan sholat dhuha.

[5] Wasis D. Dwiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, 68.

c. Pengisian absensi, pengisian ini dilakukan seperti absensi pada umumnya. Absensi dilakukan setelah siswa melakukan pembiasaan seperti membaca surah pendek atau telah melaksanakan sholat suunah dhuha. Biasanya pengisian dilakukan dengan pendidik memberikan daftar *list* nama, kemudian peserta didik mengisi nama mereka.

2. Inti

Inti merupakan bagian utama dalam proses pembelajaran, isi dalam suatu pembelajaran. Berikut kegiatan inti di MI Ma'arif Mayak Ponorogo:

a. Pendidik memberikan bahan materi yang telah disiapkan berupa video pembelajaran. memalui video tersebut pendidik akan mengarahkan pada siswa untuk melihat dan memahami isi dari video pembelajaran.

b. Setelah mengamati video tersebut, bila siswa ada yang belum paham mengenai materi pembelajaran pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi tersebut.

3. Penutup

Kegiatan akhir dalam pembelajaran, kegiatan ini meliputi:

a. Pendidik memberikan tugas kepada siswa.

Tugas disampaikan dalam google form, tugas biasanya berupa pilihan ganda atau esai. Jika pada pembelajaran sebelumnya terdapat tugas kyang harus dikumpulkan maka pendidik menagih tugas tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran secara daring yang dilakukan oleh pendidik seperti yang telah dipaparkan diatas sudah sesuai dengan RPP yang dibuat dari setiap tahap

pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, maupun penutup telah dilakukan.[6] Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, bukan hanya pendidik saja yang memiliki peran penting untuk memberikan kepaham bagi anak. Pera wali siswa juga tak kalah penting, sebab wali siswa yang memberikan pengajaran secra langsung kepada anaknya.

Tidak seperti pendidik yang akan membuat rencana pembelajaran sebelum melakukan proses pengajaran. Wali siswa lebih mengutamakan kelonggaran waktu, sebab mereka merupakan seorang pekerja yang memiliki jadwal pekerjaan yang tidak dapat diubah ataupun diganti. Sikap saling pengertian yang tercipta antara pendidik dan wali siswa akan memeperlancar jalannya proses pembelajaran. Dapat dilihat ketika guru memberikan tugas kepada siswa diwaktu pagi hari, sedangkan pada saat itu wali siswa memiliki jam kerja sehingga belum bisa membimbing anaknya. Maka pihak guru memberikan kemakluman, dan menerima hasil tugas siswa ketika wali siswa telah memiliki waktu senggang untuk mengajarkan anaknya.

Dari pihak wali siswa memahami bahwa seorang anak yang jarang berkomunikasi dengan teman sebayanya dan berada dalam satu lingkup yang sama secara terus-menerus akan cepat merasakan kebosanan. Ini menyebabkan anak seringkali enggan belajar dengan orang tuanya, mereka akan cenderung menangis ketika diingatkan mengenai tugas. Sebagai orang tua yang pengertian tentunya akan memilih waktu yang tepat kala minat anak dalam belajar tumbuh. Perlu ditekankan bahwa kerja sama antara pendidik dan wali siswa sangat diperlukan selama proses pembelajaran. perlu adanya timbal balik yang baik dalam setiap tahap pembelajaran. misalnya, dalam tahap pendahuluan, ketika pendidik mengintruksikan

PONOROGO

[6] Lihat Terlampir nomor: 01/D/18-03/2021

mengenai pembiasaan sehari-hari dari pihak wali siswa membimbing anak untuk melakukan pembiasaan tersebut seperti sholat dhuha ataupun membaca surah pendek.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di MI Ma'arif Mayak Ponorogo kurang sesuai dengan teori bahwa model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan kehadiran pengajar dan dengan komunikasi elektronik. Kehadiran pengajar dapat dilakukan bergantian antara fisik dan virtual. Beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan pertemuan fisik (dalam ruang kelas tradisional yaitu tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakuakan secara maya.[7] Yang seharusnya pendidik turun langsung untuk memberikan pengajaran kepada siswa melalui *online* atapun *offline*, namun tidak bisa dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi, untuk mengatasi maslaah tersebut pihak lembaga menggandeng wali siswa sebagai pendidik dengan metode pembelajaran tatap muka. Meskipun kurang sesuai dengan teori yang ada, namun pelaksanaan pembelajaran yang ada di MI Ma'arif Mayak Ponorogo berjalan dengan baik. Dilihat dari guru yang menerapkan pembelajaran *online* dengan tahapan yang runtut sesuai dengan RPP, dan wali siswa yang selalu mendampingi anaknya dalam pembelajaran secara langsung (tatap muka).

C. Evaluasi pembelajaran menggunakan memenggunakan model pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atau proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur

[7] Wasis D. Dwiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, 68.

ketercapaian tujuan.[8] Dapat dikatakan tahap terakhir adalah tahap evaluasi, dalam tahap ini guru memiliki wewenang untuk memilih seperti apa penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil pekerjaan/tugas dari siswa, bagaimana cara guru memeberikan penilaian terhadap siswanya. Selain penilaian, dalam tahap evaluasi dapat diambil kesimpulan apa saja dampak yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran *blended learning* bagi pendidik, wali siswa, hingga siswa sendiri.

Penilaian pembelajaran yang diterapkan di MI Ma'arif Mayak Ponorogo dengan model pembelajaran *blended learning* meliputi dua aspek:

1. Penilaian pengetahuan

   Penilaian pengetahuan menggunakan model pembelajaran *blended learning* dinilai dari hasil tugas soal-soal yang diberikan oleh pendidik.

2. Penilaian keterampilan

   Penilaian keteterampialan mengunakan model pembelajaran *blended learning* dinilai dari hasil tugas praktek berupa video yang telah di buat siswa bersama dengan walinya. Penilaian bisa berupa praktek sholat, praktek wudhu, atau lainnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di MI Ma'arif Mayak Ponororgo pada penerapan model pembelajaran *blended learning*, format indikator penilaian oleh pendidik belum terstruktur. Selama proses penelitian melalui wawancara pendidik merasa sedikit kebingungan sebab penilaian tugas yang diberikan kepada siswa, wali siswa turut turun tangan dalam penyelesaian tugas, sehingga menurut peneliti hal ini juga menjadi salah satu faktor pendukung hasil belajar siswa yang kurang valid. Melalui wawancara juga dapat diketahui bahwa hal seperti ini dapat terjadi

[8] Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, 25.

disebabkana karena keadaan siswa yang dianggap masih labil, sehingga sering kali siswa enggan mengerjakan tugas, sehingga wali siswa turut serta dalam penyelesaian tugas siswa.

Penerapan model pembelajaran *blended learning* dianggap menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi Covid-19 sebab antara pendidik dan siswa yang tidak bisa bertemu secar langsung. Pembelajaran model blended leraning salah satu usaha pemerintah untuk mencegah penyebaran wabah Covid-19 semakin meluas. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terdapat beberapa dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari model pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo.

Beberapa dampak positif yang ditimbukan dari model pembelajaran *blended learning*, banyak dari pendidik yang memeperdalam pengetahuan di bidang teknologi informatika. Dari pihak wali santri memahami bagaimana sulitnya mendidik siswa yang memiliki tingkat kejenuhan dengan proses pembelajaran. Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dampak negatif yang ditimbulkan dari model pembelajaran *blended learning* ialah sulitnya memberikan pemahaman materi kepada siswa. Rata-rata pendidik mengaku kesulitan memahamkan siswa sebab pembelajaran yang dilaksanakan dengan online, terlebih untuk pembelajaran yang memerlukan penjelasan yang lebih mendalam seperti Matematika, Bahasa Arab, dan lainnya. Tidak semua wali siswa memahami materi pelajaran siswa sekarang sebab perbedaan antara materi tingkat MI sekarang dan dahulu. Bahkan dari hasil wawancara penelitian terhadap beberapa anak, mereka mengaku kurang menyukai pembelajaran jenis ini sebab kurang pahamnya materi yang diberikan oleh guru, dan lebih menyenangi bermain *game* dari pada mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui pada tahap evaluasi terdapat penilaian guna mengukur tingkat kemampuan siswa. di MI Ma'arif Mayak Ponororgo menggunakan dua jenis penilaian yang meliputi penilaian tugas dan penilaian keterampilan. Untuk kendala yang ditimbulkan dari model pembelajaran *blended learning* ialah pemahaman siswa yang kurang mendalam mengenai materi pembelajaran, dan wali santri yang juga kurang meguasai materi pembelajaran. sehingga untuk alternative penyelesaian yang diberikan guru untuk siswa dengan menanyakan atau menghubungu guru secara langsung (*chat* pribadi) buakan melalaui *group* kelas. Melalui cara seperti ini guru dapat mengetahui dibagian sebelah mana siswa kurang memahami materi, dan dapat memeberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran yang dipermasalahkan.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif Mayak ponorogo tahun 2020/2021, dapat disumpulkan bahwa dalam *Penerapan Pembelajaran Blended Learning pada Masa pandemic Covid-19 di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021* dalam penerapannya memiliki tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan pada penerapan pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo berupa: menentukan aplikasi pembelajaran yang menggunakan *whatsapp* dan *google form*, pendataan kondisi dan nomor telepon siswa dengan membuat grup *whatsapp*, menyiapkan RPP, menyiapkan bahan materi, menentukan media pembelajaran.
2. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo antara lain: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaaran. Kegiatan pendahuluan berupa salam, pembiasaan, dan pengisian absen melalui list nama yang dibuat guru. kegiatan inti berupa penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Kegiatadan penutup berisikan kesimpulan dan penugasan.
3. Pada tahap evaluasi pembelajaran *blended learning* di MI Ma'arif Mayak Ponorogo yaitu: a. berisikan penilaian yang digunakan, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampulan. Penilaian pengetahuan dilihan dari hasil tugas soal, penilaian

keterampilan dilihat dari video praktek yang dikirim pada pendidik. b. dampak positif dan dampak negative pembelajaran. dampak positif seperti guru belajar lebih dalam mengenai teknologi informatika. Dampak negatif seperti kurangnya paham siswa mengenai materi pembelajran yang diberikan.

B. Saran

1. Kepada MI Ma'arif Mayak Ponorogo

   Hendaknya perlu ada pengontrolan proses pembelajaran yang terjadi guna pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

2. Kepada Pendidik dan Wali Siswa MI Ma'arif Mayak Ponorogo

   Pemeran utama yang berada dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pendidik dan wali siswa, kedua tokoh tersebut memiliki peran pentng untuk memotivasi siswa agar mengikuti pembelajaran dengan semangat sehingga siswa mampu menyerap pemahaman materi dengan maksimal.

3. Kepada Peneliti Berikutnya

   Peneliti selanjutanya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber materi maupun referensi yang terkait dengan model pembelajaran *blended learning* guna menghasilkan karya yang lebih baik.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualiatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.

Batubara, Hamdan Hussein. *Media Pembelajaran Efektif*. Semarang: Fatawa Publishing. 2020.

Dwiyogo, Wasis D.. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2019.

Fatirul, Achmad Noor dan Joko Adi Walujo. *Desain Blended Learning: Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian.* Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2020.

Firdianti, Arinda. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing. 2018.

Halim, Abdul. *Mengelola Bantuan Operasional Sekolah Dengan Baik*. Surabaya: Jakad Media Publishing. 2018.

Halle, Ricardina Fatima Natalia. Skripsi: *Penerapan Model Blended Learning Berbasis Whatsapp Untuk MENINGKATKAN Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAK Kesuma Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 Pada Materi Usaha Dan Energi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2019.

Hanafi, Halid dan Muzzakir. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2019.

Herliandry, Luh Devi dkk.. Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 22, No. 1, April 2020. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/15286/8695. diakses pada 11 Mei 2021.

Hidayat, Muhammad Taufik, Teuku junaidi, dan Muhammad Yakob. Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Tradisi Lisan Aceh. Jurnal Mimbar Ilmu. Vol. 25, No. 3, Tahun 2020. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/download/28913/16466. diakses pada 11 Mei 2021.

Kementerian Pendidikan dan Kebidayaan S. E No. 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

Kusyeni, Mery. Skripsi: *Pengembangan Media Pembelajaran Blended Learning Berbasis Edmodo Di Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI Pada Materi gelombang.* Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan. 2017.

PONOROGO

Maolani, Rukaesih A. dan Cucu Cahyani. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2015.

Musfiqon. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Surabaya: Nizamia Learning Center. 2016.

Nalinda, Hanin. Proposal: *Pengembangan MultimediaInteraktif Berbasis Problem Based Learning Pada Muatan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Kalisegoro Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2018.

Novidiantoko, Dwi. *Program Perencanaan Pembelajaran Matematika*. Jogjakarta: CV Budi Utama. 2020.

Novidiantoko, Dwi. *Strategi Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2020.

Nurlaila. Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Sustainable*. Volume 1, No. 1, 93-112. Juni 2018. https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/download/900/260/.

Octavia, Shilphy A.. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Cudi Utama. 2020.

PONOROGO

Rambe, Ismi Fahrunnisah. Skripsi: *Implementasi Pembelajaran Biologi Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN 1 Mandailing Natal.* Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2020.

RI, Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2011.

Rohmanu, Abid, dkk. Kesiapan, Kompleksitas Dan Harapan Pembelajaran Jarak jauh: Perspektif Mahasiswa IAIN Ponorogo. *Jurnal pendidikan*. Volume 11, No. 2, Tahun 2020, hal. 222, https://103.88.229.8/index.php/tadzkiyyah/article/download/7019/4114, diakses pada 18 januari 2021.

Ruslan dan Rusli Yusuf. *Perencanaan Pembelajaran PPKn*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. 2017.

Santoso, Subhan Adi dan M. Chotibuddin. *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media. 2020.

Sari, Milya dan Asmendri. Analisis Model-Model Blended Learning di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 5, No. 2, September 2019, https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/download/1082/915. Diakses pada 2 Januari 2021.

Senpai, Great Teacher Ary. *Blended Learning And Cyber Non Formal Education*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera. 2014.

Sidiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan.* Ponorogo: CV Nata Karya. 2019.

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : ALFABETA. 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta. 2016.

Tabunan, Hamonagan, dkk. *Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar*. Medan: Yayasan Kita Menilis. 2020.

Tiara Cintiasih. Skripsi: *Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020* (Salatiga: IAIN Salatiga. 2020.

UNY, Tim Prodi Pendidikan Sosiologi FIS dan Forum MGMP Sosiologi D.I.Yogyakarta, *Instrumen Penilaian Keterampilan Mata Pelajaran Sosiologi SMA LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)*. Jogjakarta: UNY Press. 2019.

Wawancara dengan Roman Nur, selaku Guru Kelas III MI Ma'arif Mayak, pada tanggal 02 Desember 2020 pukul 11.30 WIB.

Wijoyo, Hadion.*Blended Learning Suatu Panduan*. Solok: CV Insan Cendekia Mandiri. 2020.

PONOROGO